

**MENGUNGKAP MAKNA PENDAPATAN DALAM PERSPEKTIF SOPIR
BUS DI MASA PANDEMI COVID-19**

(Studi Fenomenologi Pada Sopir Bus Di Terminal Paciran Lamongan)

SKRIPSI

Oleh :

IHDA IZZATUL ALFAINI

NIM : G72218039



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ihda Izzatul Alfaini

NIM : G72218039

Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi

Judul Skripsi : Mengungkap Makna Pendapatan Dalam Perspektif Sopir Bus
Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Fenomenologi Pada Sopir
Bus Di Terminal Paciran Lamongan)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 07 April 2022

Yang menyatakan,



Ihda Izzatul Alfaini

NIM. G72218039

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ihda Izzatul Alfaini NIM. G72218039 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 11 April 2022

Dosen Pembimbing



(Mochammad Ilyas Junjuran, SE., MA.)

NIP. 199303302019031009

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Ihda Izzatul Alfaini NIM. G72218039 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, tanggal 19 April 2022, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Akuntansi.

Majelis Munaqosah Skripsi,

Penguji I

Mochammad Niyas Junjuran, SE.,

MA.

NIP. 199303302019031009

Penguji II

Binti Shofiatul Jannah, SE., M.S.A.

CSRS., CSRA

NIP. 199007292019032022

Penguji III

Ratna Anggraini Aripriatiwi, S.E.,

M.S.A., Ak., CA

NIP. 198905282019032014

Penguji IV

Mohammad Dhiyaul Muflihah, S.E.I.,

M.E.

NIP. 202202001

Surabaya, 27 Juni 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Dr. Syariful Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

NIP. 197005142000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ihda Izzatul Alfaini
NIM : G72218039
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi
E-mail address : izzatulalfaini24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Mengungkap Makna Pendapatan Dalam Perspektif Sopir Bus Di Masa Pandemi COVID-19

(Studi Fenomenologi Pada Sopir Bus Di Terminal Paciran Lamongan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis

(Ihda Izzatul Alfaini)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai makna pendapatan menurut perspektif sopir bus angkutan kota di terminal Paciran di masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini makna pendapatan dibentuk oleh lingkungan para sopir bus angkutan kota. Melalui pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif fenomenologi transendental Husserl, bentuk-bentuk pengalaman sosial dari perspektif informan yang mengalaminya secara langsung digali dengan wawancara lebih dalam. Metode fenomenologi menekankan pada makna yang muncul dari setiap pengalaman dan kesadaran individu. Terdapat tiga informan yakni Bapak Heri, Bapak Ainul Yaqin, dan Bapak Roziqin.

Tahapan teknik analisis data dimulai dengan mengidentifikasi *noema* atau analisis tekstual. Selanjutnya peneliti melakukan *bracketing* (pemberian tanda kurung) atau analisis struktural berdasarkan identifikasi *noema*. Tahapan tersebut dilakukan sebagai tingkat pemaknaan mendalam (*noesis*). Hubungan antara *noema* dan *noesis* memberikan pemahaman yang disebut dengan *intentional analysis*. Terakhir peneliti akan mendapatkan ide yang dilandasi seluruh kesadaran murni tersebut yang disebut *eidetic reduction*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki makna terhadap pendapatan yang berbeda-beda. Pendapatan dimaknai sebagai berikut: pendapatan sebagai bentuk materi yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan tabungan masa depan, pendapatan sebagai bentuk non materi yaitu pendapatan kepuasan batin dengan merasa senang karena membantu penumpang yang membutuhkan transportasi, dan pendapatan sebagai bentuk spiritual yaitu dengan menerapkan tarif “fleksibel” kepada para penumpang yang benar-benar membutuhkan transportasi dengan tujuan kemanusiaan, hal tersebut beliau percaya bahwa beliau akan mendapatkan rezeki yang lebih dari apa yang diberikan kepada orang lain karena rezeki sudah ada yang mengatur.

Kata Kunci: Pendapatan, Fenomenologi Transendental, Interpretif, COVID-19

ABSTRACT

This study aims to understand in depth the meaning of income according to the perspective of city transportation bus drivers at the Paciran terminal during the COVID-19 pandemic. In this study, the meaning of income is formed by the environment of the city transport bus drivers. Through a qualitative approach with the interpretive paradigm of Husserl's transcendental phenomenology, forms of social experience from the perspective of the informant who experienced it directly were explored through deeper interviews. The phenomenological method emphasizes the meaning that arises from each individual's experience and awareness. There are three informants, namely Mr. Heri, Mr. Ainul Yaqin, and Mr. Roziqin.

The stages of the data analysis technique begin with identifying the *noema* or textual analysis. Next, the researcher did *bracketing* (giving brackets) or structural analysis based on the identification of *noema*. This stage is carried out as a level of deep meaning (*noesis*). The relationship between *noema* and *noesis* provides an understanding called intentional analysis. Finally, the researcher will get an idea based on all this pure awareness which is called *eidetic reduction*.

The results showed that the three informants had different meanings of income. Income is defined as follows: income as a material form used to fulfill family needs and future savings, income as a non-material form, namely income from inner satisfaction by feeling happy because it helps passengers who need transportation, and income as a spiritual form by applying flexible tariffs. "To the passengers who really need transportation for humanitarian purposes, he believes that he will get more sustenance than what is given to others because sustenance has already been arranged.

Keywords: Income, Transcendental Phenomenology, Interpretive, COVID-19

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian	ii
Lembaran Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
Pedoman Transliterasi	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Penelitian Terdahulu.....	9
1.6 Metode Penelitian	36
BAB II LANDASAN TEORI	48
2.1 Pendapatan.....	48
2.2 COVID-19	57
BAB III DATA PENELITIAN.....	59
3.1 Realita Sopir Bus	59

a. Bapak Heri	59
b. Bapak Ainul Yaqin	62
c. Bapak Roziqin	65
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	69
4.1 Kerangka Analisis Data	69
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4.1 Wawancara dengan Bapak Heri	70
Tabel 4.2 Wawancara dengan Bapak Ainul Yaqin	75
Tabel 4.3 Wawancara dengan Bapak Roziqin	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Kertas Kerja Analisis	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan transportasi yang begitu mudah dan cepat saat ini, masih terdapat transportasi lama yang masih bertahan hingga saat ini. Transportasi secara umum merupakan sarana kendaraan yang dipergunakan untuk mengangkut orang atau barang dari satu tempat awal ke tempat target (Vitriyana and Latifa, 2019) baik berada dalam satu wilayah maupun di wilayah lain (Sibuea, 2019). Transportasi lama tersebut adalah bus angkutan kota, masyarakat menyebutnya “Bus Armada Sakti”, menariknya transportasi tersebut merupakan transportasi antarkota tunggal yang berada di terminal Paciran, Lamongan dan menjadi sumber mata pencaharian beberapa masyarakat Paciran selain berdagang dan nelayan. Paciran merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Lamongan yang letaknya berada di pesisir utara pulau Jawa atau disebut sebagai kawasan pantura. Sejak tahun 1997 transportasi tersebut dioperasikan oleh perorangan. Transportasi tersebut melayani rute Terminal Paciran - Terminal Osowilangun Surabaya melalui jalan lintas utara Gresik.

Pendapatan yang diperoleh setiap sopir bus berbeda-beda tergantung pada banyaknya penumpang yang didapat setiap harinya/pengoperasiannya yang dilakukan dari pagi hingga malam. Setiap pengoperasiannya harus diukur dengan mempertinjaukan jumlah kisaran biaya operasi yang akan dikeluarkan

untuk mendapatkan pendapatan tersebut (Rapini et al., 2019), diantaranya ada uang bensin; uang kondektur (bagi sopir angkutan kota yang dibantu oleh kondektur maka hasil pendapatan yang didapat akan dibagi rata, sedangkan yang tidak dibantu oleh kondektur maka pendapatannya untuk dirinya sendiri); kemudian uang setoran, yang setiap hari harus menyetorkan pendapatannya karena tidak semua sopir bus yang beroperasi memiliki kendaraan sendiri, bagi yang tidak memiliki kendaraan untuk beroperasi mereka akan menyewa, sehingga hasil pendapatan yang didapat setiap pengoperasiannya akan dibagi rata berdasarkan kesepakatan awal.

Sebagaimana di dalam literatur akuntansi, pendapatan adalah penerimaan hasil dari kegiatan rutinitas perusahaan yang memiliki berbagai sebutan yang beraneka ragam seperti imbalan, dividen, penjualan, dan bunga yang saling berhubungan (Martani, 2017). Menurut PSAK No. 23 Revisi 2015, pendapatan sebagai penerimaan kas bruto dari manfaat ekonomi atas dasar kegiatan operasi bisnis selama tempo waktu tertentu yang dapat mengakibatkan peningkatan ekuitas, yang tidak berasal dari sumbangan investasi (IAI, 2015). Pendapatan tidak harus dihitung dari segi materi saja tetapi juga harus mempertimbangkan tenaga yang dikeluarkan dan loyalitas lainnya.

Melihat realitas di Paciran, pemaknaan pendapatan jauh berbeda dengan konsep akuntansi di atas. Perbedaan pemahaman tersebut dapat terjadi ketika setiap individu memiliki cara pandang atau perspektif masing-masing. Misalnya sopir bus yang beroperasi sendiri tanpa dibantu oleh kondektur akan berbeda dengan sopir bus yang beroperasi dibantu oleh kondektur, dan berbeda

pula dengan sopir bus yang tidak memiliki kendaraan sendiri. Mereka akan mendapatkan pendapatan yang berbeda-beda sesuai dengan kepemilikan dan tenaga yang dikeluarkan. Pendapatan dalam perspektif masyarakat biasanya dilihat dari peningkatan kemakmuran, kepemilikan, kemewahan dan perubahan profil yang dianggap sebagai suatu pendapatan. Perspektif lainnya seperti menurut Prof. Iwan Triyuwono yang mengatakan bahwa pemilik semua yang ada di bumi ini berserta isinya adalah milik Allah (Triyuwono, 2006). Maka dari itu pendapatan dapat dimaknai sebagai sebuah keberkahan dan wujud rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh tuhan. Berdasarkan hal tersebut tentunya dapat memberikan kesejahteraan dan keikhlasan hati serta dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang tertuang pada Al-Qur'an ayat 7 Surah Ibrahim yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

Artinya: “Dan (ingatlah juga) tatkala tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur (atas nikmat-ku), pasti aku akan menambah (nikmat) kepada kamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku) maka sesungguhnya azab-ku sangatlah pedih.” (Q.S. Ibrahim).

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk dan sebaik-baiknya akal dan kita sebagai umat islam wajib untuk berfikir dan mengambil hikmah dan ucapan rasa syukur atas apa yang terjadi dibalik adanya

segala sesuatu, baik itu bersifat terang-terangan maupun tersembunyi. Seperti yang terjadi saat ini di seluruh dunia tengah mengalami guncangan pandemi virus yang mematikan. Tercatat pada tanggal 11 Maret 2020, beredarnya wabah COVID-19 yang telah dikategorikan dalam pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai penyakit infeksi saluran nafas akut dan *Pneumonia* yang disebabkan virus SARS-CoV-2 (*Virus Corona*) sebagai pandemi global di seluruh dunia (Wiraharja, 2021). Setiap hari total kasus COVID-19 semakin memburuk, sehingga pemerintah membuat kebijakan untuk penanggulangan penyebaran COVID-19 diantaranya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pembatasan Sosial Berskala Lokal (PSBL), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Transisi. Selain itu kebijakan baru juga diterapkan oleh Pemerintah melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 01 Tahun 2021 yakni Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Napitu et al., 2021). Kebijakan ini diterapkan untuk membatasi roda kehidupan di tengah pesatnya penyebaran wabah COVID-19.

Adanya kebijakan dari pemerintah tersebut telah mengubah status sosial ekonomi sopir bus angkutan kota. Di mana sebelum adanya pandemi COVID-19 terdapat cukup banyak angkutan yang beroperasi atau sekitar 20 bus, namun saat adanya pandemi COVID-19 hanya terdapat 7 bus karena sepi penumpang. Hal tersebut dikarenakan kebijakan pemerintah PP Nomor 21 Tahun 2020 yang mengharuskan masyarakat membatasi semua aktivitas untuk keluar rumah (Pratama and Al-Afghan, 2020). Pemerintah juga meliburkan karyawan/buruh, pelajar, guru dan lain-lain (Rusliana et al., 2021), sehingga

jam operasional angkutan kota juga ikut berubah. Di samping itu juga banyak penumpang yang beralih menggunakan transportasi yang lebih aman dan nyaman seperti menggunakan sewa travel, dan transportasi pribadi. Hal tersebut tanpa disadari semakin memperkecil dan dapat mempengaruhi peluang pendapatan yang diperoleh sopir bus jika hanya memiliki mata pencaharian sebagai sopir, di mana mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup ketika terjadi pandemi COVID-19 saat ini. Pekerjaan sebagai sopir bus merupakan pekerjaan yang sulit untuk diperkirakan hasil pendapatannya, karena tidak setiap hari mereka akan mendapatkan penumpang yang banyak seperti hari-hari sebelumnya terutama dimasa pandemi COVID-19 ini. Sehingga hal tersebut menjadikan perhatian bagi peneliti.

Di dalam literatur sebelumnya seperti penelitian mengenai makna pendapatan dan dampak pandemi khususnya dari profesi, seperti penelitian yang ditulis oleh Titi Rapini et al., tahun 2019 berjudul “makna pendapatan dalam perspektif pengrajin kendang di desa ngilo-ilo kecamatan slahung kabupaten ponorogo” yang menemukan tiga makna pendapatan, yaitu pendapatan sebagai suatu sumber ekonomi keluarga, pendapatan sebagai sarana untuk menyalurkan hobi serta memenuhi kebutuhan rohani, dan pendapatan sebagai perkembangan usaha (Rapini et al., 2019). Selain itu ada juga penelitian yang ditulis oleh Asiyah et al., tahun 2017 berjudul “analisis makna keuntungan pedagang kaki lima di sepanjang jalan Ahmad Yani singaraja” yang menemukan dua makna keuntungan, yaitu keuntungan materi berupa tabungan yang dipergunakan untuk mencukupi keperluan hidup saat ini

dan di masa depan, dan keuntungan spritual yang ditunjukkan dengan kesedian para pedagang kaki lima untuk tetap menunaikan kalam Allah SWT dalam wujud sedekah (Asiyah et al., 2017). Kemudian penelitian yang ditulis oleh Indriani Ayu Rimadani et al., tahun 2018 berjudul “makna keuntungan di balik bertahannya angkutan umum “pedesaan”” yang menemukan tiga makna keuntungan, yakni keuntungan dalam bentuk materi digunakan sebagai bentuk pemenuhan kehidupan keluarganya serta biaya transportasi itu sendiri, keuntungan dalam bentuk non-materi sebagai bentuk kebahagiaan karena telah membantu masyarakat yang memerlukan transportasi, dan keuntungan dalam bentuk spritual yang menerapkan ongkos “*fleksibel*” untuk membantu penumpang-penumpangnya, beliau percaya hal tersebut akan mendatangkan berkah yang melimpah dari apa yang dibagikan kepada orang lain (Rimadani et al., 2018). Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Lailatus Sa’adah dan Khuthibul Umam tahun 2021 berjudul “dampak COVID-19 terhadap pendapatan pedagang (studi kasus di pasar peterongan jombang)” yang menemukan hasil jika pandemi COVID-19 telah memberikan dampak sangat serius, pendapatan pedagang di pasar tradisional Peterongan Jombang mengalami penurunan yang sangat drastis hingga mencapai 70%-80% dari 65 responden yang dialami pedagang sehingga membuat pasar ditutup. Pada era new normal terjadi peningkatan pendapatan yang di alami oleh 65 pedagang mencapai 40% dibandingkan masa pandemi COVID-19 (Sa’adah and Umam, 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, peneliti masih belum dapat menemukan penelitian yang menyoroti profesi sopir terutama sopir bus dalam memaknai pendapatan dan dampak pandemi COVID-

19 dalam aktifitas menjadi sopir bus, maka peneliti tertarik untuk mengungkap lebih lanjut mengenai makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di terminal Paciran pada masa pandemi COVID-19. Hal ini terbilang menarik dan layak untuk diteliti karena sebagian besar literature fokus pada makna pendapatan menurut perspektif pedagang dan profesi lainnya, sehingga terdapat kekosongan penelitian tentang makna pendapatan menurut perspektif sopir bus di masa pandemi COVID-19. Selama peneliti tahu transportasi antar kota di kecamatan Paciran merupakan transportasi lama yang masih beroperasi dengan berbagai pengaruh yang dirasakannya hingga saat ini dan masih banyak masyarakat yang kurang memahami konsep akuntansi untuk di terapkan di kehidupan sehari-hari.

Melalui metode Fenomenologi Transendental dari Husserl dengan pendekatan interpretif ini bertujuan untuk menjawab keresahan peneliti. Metode Fenomenologi transendental ini memusatkan pada kesadaran individu, dan dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus kepada beberapa sopir bus yang ada di terminal Paciran yang masih aktif di masa pandemi saat ini, dan yang sudah bekerja selama lebih dari 20 tahun melayani masyarakat yang membutuhkan transportasi. hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan memusatkan pada kesadaran individu tentang pemaknaan pendapatan. Dari perspektif inilah nantinya akan terlihat adanya perbedaan dalam memaknai pendapatan menurut sopir bus yang diterima. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan

pengetahuan, pemahaman, wawasan yang luas dan pengalaman dalam memahami makna pendapatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di terminal Paciran selama masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di terminal Paciran selama masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya atau serupa dan juga sebagai bahan tambahan pustaka di bidang akuntansi khususnya pada konsep pendapatan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat berguna bagi penulis untuk memperoleh tambahan pengetahuan, pemahaman, wawasan yang luas dan pengalaman dalam memahami makna pendapatan dan dapat

mengembangkan serta menerapkan ilmu yang didapatkan sewaktu di bangku perkuliahan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini mampu memberikan suatu pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai suatu pengetahuan yang baru dan dapat memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya atau serupa dengan keterbaharuan gagasan yang menginspirasi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyerukan kepada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bahwa pemaknaan terhadap pendapatan itu tidak selalu sesuai dengan yang ada pada literatur dalam akuntansi. Namun, pendapatan juga dapat dimaknai sesuai dengan konteks yang ada.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu, baik dari jenis, teori maupun metode penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tinjauan yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.5

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Desain Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Titi Rapini, Sri	Makna Pendapatan Dalam	Metode yang digunakan	Kesamaan penelitian saat ini	Hasil penelitian ini menunjukkan

Hartono, dan Rizki Listyono Putro (2019).	Perspektif Pedagang Kendang Di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.	yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder.	dengan penelitian sebelumnya yaitu, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, selain itu sama-sama menelisik secara mendalam tentang makna pendapatan dalam perspektif individual profesi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, dalam penelitian yang diteliti oleh penulis	bahwa pendapatan dalam perspektif pengrajin kendang dapat dimaknai sebagai berikut: <i>pertama</i> , pendapatan sebagai suatu sumber ekonomi keluarga; <i>kedua</i> , pendapatan sebagai sarana untuk menyalurkan hobi serta memenuhi kebutuhan rohani; <i>ketiga</i> , pendapatan sebagai perkembangan usaha. (Rapini et al., 2019)
---	---	--	---	--

				<p>lebih mengarah kepada mengungkap suatu perspektif sopir bus mengenai makna pendapatan yang diterima atas pengaruh dari sepiunya penumpang di masa pandemi COVID-19 di terminal Paciran. Sedangkan dalam penelitian terdahulu lebih kepada mengungkap suatu makna pendapatan dalam perspektif pengrajin</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>kendang yang ada di desa Ngilo-Ilo serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan pendapatan yang ditentukan pada banyaknya pesanan yang dijual. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu menambah variabel dimasa pandemi COVID-19.</p>	
2	Indriani Ayu Rimadani, Achdiar	Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahann	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	<p>Kesamaan penelitian yaitu, untuk menggali kesadaran</p>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keuntungan dimaknai</p>

Redy Setiawan, dan Muhammad Asim Asy'ari (2018).	ya Angkutan Umum "Pedesaan".	dengan metode fenomenologi transcendental, data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder.	tentang suatu makna atas hasil yang diperoleh dari pekerjaan menurut perspektif masing-masing individu para sopir angkutan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, kalau penelitian terdahulu lebih mengarah kepada menggali suatu makna keuntungan dari sudut pandang sopir	sebagai tiga bentuk, yakni keuntungan dalam bentuk materi digunakan sebagai bentuk memenuhi kehidupan keluarganya beserta biaya transportasi itu sendiri, keuntungan dalam bentuk non-materi sebagai bentuk kebahagiaan karena telah membantu masyarakat yang memerlukan transportasi, dan keuntungan dalam bentuk spiritual yang menerapkan ongkos "fleksibel" untuk membantu penumpang-penumpangnya, karena hal tersebut di
--	------------------------------	---	---	---

				<p>angkutan umum “pedesaan” yang masih bertahan atas pengaruh dari keberadaan jembatan Suramadu. Sedangkan penelitian saat ini lebih kepada mengungkap suatu makna pendapatan dalam perspektif sopir bus angkutan kota di masa pandemi COVID-19. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu menambah variabel dimasa</p>	<p>percaya dapat mendatangkan berkah yang melimpah dari apa yang dibagikan kepada orang lain. (Rimadani et al., 2018)</p>
--	--	--	--	--	---

				pandemi COVID-19.	
3	Mojang Al Mukaromah, Kartika Yuliari, dan Mohamad Arifin (2019).	Dampak Keberadaan Transportasi <i>On Line</i> Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Transportasi Konvensional Di Kota Kediri.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, pengambilan sampel data dilakukan kepada 11 informan, data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, mengeksplor fenomena dari dampak transportasi online terhadap transportasi konvensional. Perbedaan penelitian yaitu, penelitian saat ini lebih mengarah pada beralihnya penumpang dari transportasi konvensional ke transportasi online yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya transportasi online di kota Kediri sangat berdampak pada situasi sosial ekonomi transportasi konvensional, dampak yang dirasakan yakni penurunan pendapatan pada sopir transportasi konvensional karena permasalahan tarif dan beralihnya minat penumpang. (Al Mukaromah et al., 2019)

				<p>lebih aman dan nyaman sebelum dan saat terjadi pandemi COVID-19. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih mengarah pada dampak sosial ekonomi transportasi konvensional terhadap perkembangan teknologi yang lebih praktis dengan adanya transportasi online. Kebaruan pada penelitian ini yaitu penambahan</p>	
--	--	--	--	---	--

				variabel makna pendapatan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental.	
4	Khusnatul Zulfa Wafirotn dan Dwiati Marsiwi (2016).	Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Jalan Baru Ponorogo.	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data yang digunakan ialah data primer.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu untuk menggali kesadaran tentang suatu makna atas hasil yang diperoleh dari pekerjaan menurut perspektif masing-masing individu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat sudut pandang terhadap “keuntungan” yaitu: <i>pertama</i> , keuntungan materi diartikan sebagai bentuk tabungan/simpanan; <i>kedua</i> , keuntungan spiritual yaitu bentuk ketaatan terhadap amanat Tuhan atas segala

				<p>Perbedaan penelitian yaitu, untuk penelitian terdahulu lebih kepada menggali suatu makna keuntungan dari persepsi pedagang kaki lima di jalan baru Ponorogo dengan berbagai pengaruh yang dirasakan dari kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi hingga kenaikan harga bahan baku.</p> <p>Sedangkan penelitian saat ini lebih</p>	<p>mandat- Nya; <i>ketiga</i>, keuntungan kepuasan batin yang dapat membuat orang lain bahagia dengan cara berbagi, walaupun hanya sebagai pedagang kaki lima; <i>keempat</i>, keuntungan dalam bentuk tabungan akhirat yaitu mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anaknya agar sukses di dunia dan di akherat. (Wafirotin and Marsiwi, 2016)</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>kepada mengungkap suatu makna pendapatan dalam perspektif para sopir bus angkutan kota dengan pengaruh adanya pandemi COVID-19 saat ini. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu menambah variabel dimasa pandemi COVID-19 dengan pendekatan fenomenologi transendental.</p>	
5	Muhamad	Tafsir “Keuntungan	Penelitian ini	Kesamaan penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan

Asim Asy'ari (2017)	an” Bagi Petani Tembakau .	mengguna kan metode hermeneut ika dengan paradigma non- positivisti k, data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder.	dengan penelitian terdahulu yaitu untuk menggali kesadaran tentang suatu makna atas hasil yang diperoleh dari pekerjaan menurut perspektif masing- masing individu. Perbedaan penelitian yaitu, untuk penelitian terdahulu lebih kepada menafsirkan suatu makna keuntungan dari persepsi petani tembakau dengan berbagai	bahwa petani tembakau menafsirkan keuntungan sebagai sebuah nilai manfaat atas aktivitas menanam tembakau dan keuntungan sebagai nilai kebahagian. (Asy'ari, 2017)
---------------------------	-------------------------------------	---	--	--

				<p> pengaruh yang dirasakan. Sedangkan penelitian saat ini lebih kepada mengungkap suatu makna pendapatan dalam perspektif para sopir bus angkutan kota dengan pengaruh adanya pandemi COVID-19 saat ini. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu menambah variabel dimasa pandemi COVID-19 dengan pendekatan </p>	
--	--	--	--	---	--

				fenomenologi transendental.	
6	Lailatus Sa'adah dan Khothibul Umam (2021).	Dampak COVID-19 Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Di Pasar Peterongan Jombang).	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, untuk mengetahui dampak dari adanya pandemi COVID-19 terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan, Pendapatan pedagang pasar tradisional Peterongan cukup meningkat dan stabil sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menopang perekonomian para pedagang dan pendapatan pedagang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain semakin banyak pelanggan tetap dan juga semakin

				<p>terdahulu yaitu, pada penelitian saat ini yang diteliti oleh penulis lebih mengarah pada dampak adanya pandemi COVID-19 terhadap pendapatan yang diterima oleh para sopir bus di terminal Paciran serta bagaimana cara memaknai suatu pendapatan tersebut. Sedangkan dalam penelitian terdahulu lebih mengarah</p>	<p>ramainya konsumen yang berbelanja di pasar Peterongan. Pandemi covid 19 memberikan dampak yang sangat serius, pendapatan pedagang pasar tradisional Peterongan Jombang mengalami penurunan yang sangat drastis hingga mencapai 70%-80% dari 65 responden yang di alami oleh pedagang dan membuat penutupan pasar. Adanya peningkatan pendapatan di era new normal yang di alami oleh 65</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>pada dampak serta kurangnya pemahaman terhadap adanya pandemi COVID-19 yang terjadi pada pedagang pasar peterongan di kota Jombang. Kebaruan pada penelitian ini yaitu penambahan variabel makna pendapatan menggunakan metode pendekatan fenomenologi transendental.</p>	<p>pedagang mencapai 40% dibandingkan masa pandemi covid 19.</p>
--	--	--	--	--	--

7	Ayu R. Wuryandini dan Lukman Pakaya (2020).	<i>The Meaning Of Profit In Immigrant Java Perspective In Gorontalo</i> .	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental husserls, data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder.	Kesamaan penelitian yaitu untuk menggali kesadaran tentang suatu makna atas hasil yang diperoleh dari pekerjaan menurut perspektif masing-masing individu. Perbedaan penelitian yaitu, kalau penelitian terdahulu lebih mengarah kepada menggali suatu makna keuntungan dari sudut pandang orang Jawa yang	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna keuntungan yang dimaksud adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dan bekal untuk ibadah di akhirat. (Wuryandini and Pakaya, 2020)
---	---	---	---	--	---

				<p>mengadu nasib di kampung halaman orang yaitu di Gorontalo. Sedangkan penelitian saat ini lebih kepada mengungkap suatu makna pendapatan dalam perspektif sopir bus angkutan kota di masa pandemi COVID-19. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu menambah variabel dimasa pandemi COVID-19.</p>	
8	Desak Putu	<i>Accounting And</i>	Penelitian ini	Kesamaan penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan

Dewanti Dewantari, IGAN Budiasih, I Ketut Sujana, I Gde Ary Wijaya (2020).	<i>Happiness : Revealing The Meaning Of Profit From The Perspective Of Business Actors</i>	mengguna kan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder.	dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk menggali kesadaran tentang suatu makna atas hasil yang diperoleh dari pekerjaan menurut perspektif masing- masing individu. Perbedaan penelitian yaitu, penelitian terdahulu lebih kepada memahami secara mendalam mengenai makna keuntungan dalam perspektif	bahwa keuntungan sebagai bentuk materi dan non- materi, makna keuntungan dipengaruhi oleh perasaan dan pengalaman yang kemudian berkembang menjadi pengetahuan, dan juga keuntungan dapat diartikan sebagai kebahagiaan sejati berupa semangat kebebasan. (Dewantari et al., 2020)
---	--	---	--	--

				<p>pelaku usaha ditengah kesulitan ekonomi. Sedangkan penelitian saat ini lebih kepada mengungkap makna pendapatan dalam perspektif sopir bus angkutan kota di masa pandemi COVID-19. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu menambah variabel dimasa pandemi COVID-19.</p>	
9	Luqman ul Hakiem Ajuna	<i>Women Workers And Their Economic</i>	Penelitian ini menggunakan	Kesamaan penelitian saat ini dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi awal perempuan

dan Muhamad Amri (2021)	<i>Roles During COVID-19 Outbreak From An Islamic Perspective: A Case Of Bentor Drivers In Gorontalo Indonesia.</i>	penelitian kualitatif didasarkan pada post filsafat positivisme, data yang digunakan ialah data primer.	penelitian sebelumnya yaitu menganalisis pengaruh adanya pemberlakuan (PSBB) terhadap penurunan pendapatan sopir angkutan, di mana profesi tersebut merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat untuk menghidupi keluarga. Perbedaan penelitian yaitu, penelitian terdahulu lebih kepada mengungkap serta	untuk mengambil tugas rangkap salah satunya karena desakan ekonomi keluarga. Pengesahan peraturan jadwal dan volume operasi serta adanya anjuran <i>stay at home</i> mengakibatkan penurunan pendapatan mereka, meski kondisi ekonomi berada di posisi buruk mereka tetap menjalankan tugas rumah tangganya seperti biasanya. Fakta lainnya terhadap pemberlakuan PSBB berhasil menurunkan angka penyebaran COVID-19. Sedangkan dalam Alqur'an dan
-------------------------	---	---	--	--

				<p>memaknai pendapatan yang diterima oleh sopir bus di terminal Paciran selama masa pandemi COVID-19 hingga beberapa peraturan penanggulangan COVID-19 yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sedangkan dalam penelitian terdahulu lebih kepada pengaruh pandemi COVID-19 terutama dengan adanya penerapan</p>	<p>Hadis tidak dijelaskan tentang larangan kaum hawa bekerja di luar rumah, namun tetap mematuhi aturan hukum islam untuk selalu menjaga diri dan kehormatannya serta tidak lupa terhadap tugas rumah tangganya. (Ajuna and Amri, 2021)</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>PSBB terhadap pendapatan sopir bentor yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga.</p> <p>Kebaharuan pada penelitian ini yaitu menambah variabel makna pendapatan dalam perspektif individu dengan pendekatan fenomenologi transendental.</p>	
10	Zarah Puspitani ngtyas, Akhmad Toha,	<i>Understanding The Concept Of Profit As An</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pergeseran pemikiran dari

dan Aryo Prakoso (2018).	<i>Economic Information Instrument : Disclosure Of Semantic Meanings.</i>	n kualitatif interpretatif, data yang digunakan ialah primer.	yaitu untuk menggali kesadaran tentang suatu makna atas hasil yang diperoleh dari pekerjaan menurut perspektif masing-masing individu. Perbedaan penelitian yaitu, penelitian terdahulu lebih kepada mengungkap pemahaman tentang keuntungan berdasarkan sudut pandang seorang akuntan. Sedangkan dalam	akuntan pendidik yang berawal dari idealisme menjadi pragmatis. Makna keuntungan pada tataran semantik tidak hanya secara materi ditafsirkan. Meskipun laba dijadikan sebagai indikator keberhasilan perusahaan, namun dimaknai sebagai representasi perubahan realitas ekonomi perusahaan. Arti laba mencerminkan upaya perusahaan
--------------------------	---	---	---	---

				<p>penelitian saat ini lebih kepada mengungkap makna pendapatan dalam perspektif para sopir bus angkutan kota. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu menambah variabel dimasa pandemi COVID-19.</p>	<p>untuk meningkatkan kapasitas ekonominya dan kemanfaatannya bagi masyarakat luas. Dengan kata lain, laba itu adalah suatu ekonomi instrumen informasi yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi penggunaannya. (Puspitaningtyas et al., 2018)</p>
11	Retno Hadiningtyas (2021)	<i>The Legal Protection For Transport Passengers During The COVID-19 Pandemic.</i>	Metode penelitian ini menggunakan hukum normatif dengan pendekatan	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu memberikan perlindungan keamanan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan hukum terhadap penumpang dengan pengangkut dapat berjalan

			<p>legislatif, data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder.</p> <p>Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu, kalau penelitian terdahulu lebih kepada upaya pembuktian bahwa perlindungan hukum terhadap penumpang atas peraturan pemerintah dapat berdampak</p>	<p>kepada penumpang sebagai upaya untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan penumpang.</p> <p>Jadi upaya ini berdampak pada pencegahan penyebaran COVID-19 yang semakin merajalela di Indonesia.</p> <p>(Hadiningtyas, 2021)</p>	<p>dengan baik jika penumpang secara sadar mematuhi kesehatan protokol dan mematuhi aturan pemerintah sebagai bentuk upaya untuk menjaga semua elemen transportasi dengan segala aktivitasnya.</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>pada pencegahan penyebaran COVID-19. Sedangkan dalam penelitian saat ini lebih kepada regulasi dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah sebagai penanggulangan penurunan pendapatan para sopir bus angkutan kota dimasa pandemi COVID-19. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu menambah variabel makna</p>	
--	--	--	--	---	--

				pendapatan dalam perspektif sopir bus angkutan kota dengan pendekaan fenomenolog i transendenta l.	
--	--	--	--	--	--

1.6 Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif fenomenologi transendental Husserl. Menurut Lexy J. Moleong 2014, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah seperti suatu tindakan, tanggapan, dan perilaku dengan bahasa dan kata-kata khusus guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek peneliti secara menyeluruh (Fitrah and Luthfiyah, 2018). Secara umum, penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengungkapkan semua rasa ingin tahunya dalam bentuk kata-kata yang bermakna. Kata-kata bermakna yang dimaksud merupakan kata yang membuat pembaca merasa bahwa mereka berasa ikut berada dalam dunia penelitian. Penelitian kualitatif menjadi sarana bagi peneliti untuk menggali rasa ingin tahunya dengan bertanya secara langsung

kepada para informan yang memiliki pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya.

Fenomenologi transendental Husserl merupakan metode analisis yang paling umum untuk digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Fenomenologi yang dikenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena), yang artinya semua pembicaraan tentang esensi di balik penampakan di buang jauh-jauh atau tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek, hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman maka esensi dapat terumuskan dengan jernih (Adian, 2016). Kata Transenden merupakan kesadaran murni dari “Aku” yang mengalami fenomena. sehingga fenomenologi transendental berfokus pada studi tentang “Aku”. “Aku” adalah “Aku” yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri. Apa yang dialami oleh “Aku” akan berbeda dengan yang dialami oleh “Aku” yang lain. Setiap informan akan membentuk ingatan, harapan, dan persepsi yang berbeda dari informan yang lainnya, dan penelitian ini akan berfokus pada pemahaman bagaimana informan mengalami sesuatu sehingga informan tersebut dapat memaknai sesuatu (Kamayanti, 2016).

Terdapat beberapa pertimbangan kenapa peneliti menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian kualitatif dianggap paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai makna pendapatan dari perspektif sopir bus angkutan kota “Bus Armada Sakti” di terminal Paciran. yang menjadi salah satu terminal yang ada di Lamongan panturan yang menyediakan transportasi lama yang hampir tidak pernah mengalami

penurunan penumpang dan yang masih beroperasi dengan berbagai pengaruh yang dirasakannya hingga saat ini seperti pandemi COVID-19. Pemaknaan yang diberikan oleh sopir bus tentang “Makna Pendapatan” sebagai objek penelitian, digunakan sebagai tolak ukur terhadap “Makna Pendapatan” yang dipahami oleh sopir bus di terminal Paciran di masa pandemi COVID-19 sebagai subjek penelitian.

Pemaknaan pendapatan ini dikaji dengan menggunakan fenomenologi Husserl di mana sopir bus menjadi tokoh utama dalam memaknai pendapatan menurut pengalaman pribadinya. Studi fenomenologi Husserl dianggap tepat untuk mengkaji pemaknaan sopir bus mengenai “Makna Pendapatan”, di mana fenomenologi tersebut mengkaji suatu yang nampak dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh sopir bus di terminal Paciran.

b. Fokus Penelitian

Penelitian lebih memusatkan pada masalah awal, guna untuk mencegah perluasan tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengutamakan untuk mengungkapkan makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di masa pandemi COVID-19. Fokus penelitian adalah pribadi/individu para sopir bus di terminal Paciran. Dalam pemilihan informan penelitian ini yang tidak di bidikkan kepada semua sopir bus di terminal Paciran, namun dengan beberapa kriteria yang dipertimbangkan diantaranya: *Pertama*, peneliti memilih informan yang

sudah beroperasi lebih dari 20 tahun. *Kedua*, peneliti memilih sopir yang masih beroperasi di masa pandemi COVID-19 saat ini.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di terminal Paciran, Lamongan. Dipilihnya terminal Paciran sebagai tempat penelitian karena di tempat tersebut termasuk salah - satu terminal yang ada di Lamongan panturan yang menyediakan transportasi lama yang hampir tidak pernah mengalami penurunan penumpang dan yang masih beroperasi dengan berbagai pengaruh yang dirasakan seperti adanya pandemi COVID-19 saat ini. Di mana banyak bus-bus yang terbengkalai dan banyak juga sopir bus yang melakukan mogok kerja karena sepi penumpang. Namun, dari banyaknya sopir bus yang mogok kerja masih terdapat beberapa sopir bus yang tetap beroperasi, sehingga hal tersebut membuat penasaran bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana informan memaknai suatu pendapatan yang diperoleh di masa pandemi COVID-19. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan (Oktober 2021 – Juni 2022).

d. Jenis dan Sumber Data

1) Data Primer

Merupakan data mentah yang di ambil oleh peneliti sendiri dari informan secara langsung ditempat yang dijadikan sebagai objek penelitian (Juliandi and Manurung, 2014). Data primer adalah data yang didapat dari hasil wawancara maupun dengan observasi atau pengamatan

langsung di lapangan baik individu atau perorangan yang menjadi sumber pertama penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Umar, 2013). Penelitian ini peneliti memilih beberapa informan diantaranya; Bapak Heri (Sopir bus), Bapak Ainul Yaqin (Sopir bus), Bapak Roziqin (Sopir bus). Fokus penelitian adalah pribadi/individu para sopir bus di terminal Paciran. Dalam pemilihan informan penelitian ini yang tidak di bidikkan kepada semua sopir bus di terminal Paciran, namun dengan beberapa kriteria yang dipertimbangkan Diantaranya karena *pertama*, Bapak sopir bus tersebut sudah beroperasi selama lebih dari 20 tahun; *kedua*, Bapak sopir bus tersebut masih beroperasi aktif dimasa pandemi COVID-19 saat ini.

Dengan demikian, data primer penelitian ini berupa transkrip dari hasil akhir wawancara yang telah dikumpulkan. Di samping itu, peneliti juga memperhatikan mimik muka Bapak Heri, Bapak Ainul Yaqin, dan Bapak Roziqin serta kondisi yang dialami selama proses wawancara.

e. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan teknik yang paling pokok dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan secara sistematis dan mudah untuk didapat, karena tujuan utama dari penelitian adalah data. Teknik yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data terhadap suatu peristiwa atau kejadian dengan proses interaktif atau percakapan langsung

secara mendalam antara si pewawancara dengan narasumber yang dilakukan oleh peneliti (Yusuf, 2014). Dalam proses pengumpulan data penulis melakukan wawancara mendalam kepada informan secara tidak terstruktur dan dilakukan melalui tatap muka dengan informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menambah perolehan data yang didapat secara langsung dari Bapak Heri (Sopir bus), Bapak Ainul Yaqin (Sopir bus), Bapak Roziqin (Sopir bus) di terminal Paciran, di mana wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan pedoman garis besar yang akan diteliti. Peneliti tidak menyiapkan pertanyaan wawancara secara terperinci, melainkan hanya pertanyaan petunjuk saja dan nantinya peneliti akan terus menggali informan dari setiap hal yang diucapkan oleh informan. Protokol kesehatan tetap dilakukan dengan memakai masker dan jaga jarak selama dilakukannya wawancara.

2) Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan jika terdapat data dari hasil wawancara kurang lengkap maka perlu dilakukan proses tersebut secara langsung kemudian dilanjutkan dengan pencatatan yang bersifat objektif, rasional, sistematis, dan logis terhadap fenomena yang sebenarnya maupun buatan (Kristanto, 2018). Kegiatan observasi juga dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkah laku atau menilai kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kegiatan lapangan. Peneliti telah melakukan observasi awal pada para sopir bus angkutan kota di terminal Paciran dengan melihat secara langsung lokasi dan kondisi yang terjadi pada sopir bus serta bertemu langsung dengan si sopir bahwasannya sopir

tersebut hanya memiliki penumpang sedikit disetiap harinya karena dampak dari pandemi COVID-19, sehingga tampak jelas dampak tersebut sangat mempengaruhi pendapatan para sopir bus di terminal Paciran.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menggali catatan/info penting tentang sesuatu yang sudah terjadi dimasa lalu. Pengumpulan data tentang personal atau kelompok, peristiwa atau kejadian yang tidak diperoleh dari wawancara, maka dapat dilakukan dengan proses penelusuran serta menelaah dokumen pribadi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti (Yusuf, 2014). Untuk memperoleh data yang tidak diperoleh dalam wawancara, maka dapat dilakukan dengan mencari dokumen-dokumen pribadi yang berkaitan dengan hal yang diteliti, seperti dalam buku atau jejaring sosial media yang dilakukan sebelum atau sesudah wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara menulis hasil wawancara tersebut dalam sebuah transkrip wawancara. Selain itu, peneliti juga akan mendokumentasikan ketika berada di lapangan.

f. Uji Keabsahan Data

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pengujian keabsahan data, yaitu: *Trustworthiness* yang menjadi suatu kriteria untuk menentukan “tingkat kepercayaan” dalam penelitian ini. *Credibilitas* ini digunakan untuk membuktikan bahwa peneliti berhasil mengumpulkan realita saat berada di lapangan seperti melalui transkrip wawancara, kerangka analisis data, dan foto saat melakukan wawancara. *Credibilitas* diperiksa melalui

kelengkapan data yang diperoleh dari peneliti. Cara memperoleh kepercayaan hasil penelitian diantaranya:

1) Memperpanjang masa pengamatan (*prolonged engagement*)

Memperpanjang masa pengamatan, Hal tersebut dilakukan jika di dalam penelitian masih terdapat kekurangan yang perlu diperdalam lagi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan oleh si peneliti dan untuk menguji tingkat keabsahan data yang diterima dari responden (Amrullah et al., 2019). Memperpanjang masa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang makna pendapatan dalam perspektif sopir bus dimasa pandemi hingga data yang diperlukan terkumpul secara lengkap dan dapat digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Data tersebut diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah peneliti mendapatkan data secara lengkap, maka peneliti hadir lagi ke lokasi penelitian tersebut untuk mengecek atau memeriksa kembali apakah data yang didapatkan sebelumnya telah berubah atau tidak. Apabila tidak terjadi perubahan data, maka peneliti mengakhiri penelitiannya.

2) Pengamatan secara terus-menerus (*persistent obsercation*)

Pengamatan secara terus menerus, Hal tersebut digunakan untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang relevan, serta meyakinkan diri pada masalah tersebut secara rinci (Amrullah et al., 2019).

Penelitian ini akan memperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis tentang apa yang diamati. Peneliti

meningkatkan ketekunan pengamatan/pengamatan secara terus-menerus dalam mengumpulkan data dengan membaca dan memeriksa dengan cermat data yang telah diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan para informan yakni : Bapak Heri, Bapak Ainul Yaqin, dan Bapak Roziqin. Pengamatan yang dilakukan secara terus - menerus bertujuan untuk mendapatkan data/informasi yang dibutuhkan secara signifikan tentang fokus bidang yang terdapat dalam penelitian ini.

g. Teknik Analisis

Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Fenomenologi Transcendental Husserl. Kata transenden memiliki arti “berada di luar kemampuan manusia; utama”. Transenden yang dimaksud yakni kesadaran murni dari “Aku” yang mengalami fenomena. Jadi, fenomenologi transendental Husserl berfokus pada studi tentang “Aku”. “Aku” adalah “Aku” yang mengalami dan bukan pengalaman itu sendiri. Sesuatu yang “aku” alami akan berbeda dengan yang dialami “aku” yang lain. Setiap informan akan membentuk persepsi, ingatan, dan harapan yang berbeda dari informan lainnya. Dan penelitian ini akan fokus pada pemahaman bagaimana informan mengalami sesuatu sehingga informan tersebut dapat memaknai sesuatu. Peneliti dapat melakukan analisis data dengan mengidentifikasi lima unsur fenomenologi transendental, guna mempresentasikan hasil penelitian dalam laporan (Kamayanti, 2020), lima unsur tersebut diantaranya:

1) Noema

Noema yakni menangkap sesuatu yang tampak atau biasa disebut dengan analisis tekstural. Bentuk dari *Noema* dapat berdasarkan jawaban-jawaban yang bersifat normatif, acuan, atau aturan yang ada, meskipun jawaban yang sebenarnya belum tersedia atau biasa disebut sebagai analisis tekstual (Arfiansyah, 2016). *Noema* pada penelitian ini yaitu ungkapan awal tentang makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di masa pandemi COVID-19 yang disampaikan oleh informan penelitian. Ungkapan yang disampaikan oleh informan berusaha saya pahami setiap kata ataupun kalimat dengan memperhatikan intonasi dan ekspresi untuk selanjutnya digiring menuju *Noesis*.

2) *Epoche (Bracketing)*

Epoche dilakukan oleh peneliti ketika informan telah menyatakan pernyataan atau pendapat (*Noema*) awal tentang makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di masa pandemi COVID-19. Dengan mengikuti alur yaitu *Noema-Epoche* untuk melakukan *Noesis*. *Epoche* sebagai sebuah pola pikir yang bebas dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan orang lain, seperti: persepsi, keputusan, penilaian, dan perasaan yang harus dikesampingkan. Persepsi dan tindakan dalam kesadaran adalah kunci utama untuk menentukan makna, pengetahuan, dan kebenaran (Farid et al., 2018).

3) *Noesis*

Noesis merupakan respon akhir dari subjek terhadap eksplorasi atau penggalian tentang makna yang ingin diketahui (Arfiansyah, 2016).

Proses ini akan dilakukan sampai titik jenuh, karena dalam proses *Epoche* memungkinkan akan terus memunculkan *Noesis-Noesis* yang baru. Jenuh disini bukan jenuh untuk melakukan penelitian, tetapi ketika data yang diperoleh dan terkumpul sudah mampu menjawab pertanyaan penelitian. *Noesis* pada penelitian ini adalah pendapat informan tentang makna pendapatan di masa pandemi COVID-19 yang merupakan kesadaran murni yang disampaikan melalui tahap *Epoche*. Semakin dalam mengupas *Noema*, maka *Noesis* yang diperoleh juga semakin jelas.

4) *Intentional Analysis*

Hubungan antara *Noema* dan *Noesis* memberikan pemahaman bagaimana *Noesis* membentuk *Noema* yang disebut *Intentional Analysis*. (Hasbiansyah, 2008). *Intentional analysis* mengacu pada kesadaran yang didasari oleh pengalaman, sehingga *intentional* lebih bermakna sebagai sebuah kesadaran terkait objek. *Intentional analysis* pada penelitian ini merupakan proses penggalian informan terhadap informan. Intuisi yang dimaksud adalah kemampuan saya untuk memahami pernyataan informan tanpa melalui penalaran rasional, tetapi muncul tiba-tiba. Intuisi juga lebih dikenal sebagai bisikan atau gerakan hati.

5) *Eidetic Reduction*

Eidetic Reduction merupakan suatu proses penggabungan ide dari keseluruhan proses pemaknaan yang telah dilakukan (Kamayanti, 2016). Bisa juga dikatakan bahwa *Eidetic Reduction* adalah gagasan yang mendasari keseluruhan kesadaran terdalam informan penelitian. Langkah

selanjutnya yaitu di mana peneliti akan mendapatkan ide yang melandasi seluruh kesadaran murni dari sebuah fenomena tersebut.

Agar fenomena yang diteliti dapat terungkap secara jelas dan mendalam, maka dalam penelitian ini peneliti harus mempunyai kemampuan dalam menyikapi semua tanggapan informan secara responsif guna untuk menentukan kedalaman penggalian data. Oleh karena itu, peneliti harus bisa membangun kedekatan dengan narasumber/informan untuk membangun suasana yang nyaman dan senatural mungkin agar terjadi keterbukaan secara subjektif. Maksudnya adalah subjek untuk membuka diri terhadap berbagai hal yang muncul atau nampak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

Berdasarkan penelitian ini yang berjudul “Mengungkap makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di masa pademi COVID-19” agar dapat memahami arti penting tersebut, maka diperlukan penjelasan dalam memahami arti penelitian ini.

2.1 Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Di dalam literatur akuntansi modern, pendapatan adalah penerimaan hasil dari kegiatan normal perusahaan yang memiliki berbagai sebutan yang beraneka ragam seperti imbalan, dividen, penjualan, dan bunga yang saling berhubungan (Martani, 2017). Menurut PSAK No. 23 revisi 2015, pendapatan sebagai penerimaan kas bruto dari manfaat ekonomi atas dasar kegiatan operasi bisnis selama tempo waktu tertentu yang dapat mengakibatkan peningkatan ekuitas, yang tidak berasal dari sumbangan investasi (IAI, 2015). Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima penduduk dari pekerjaannya baik dalam bentuk penjualan, pendapatan jasa, dan lain sebagainya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan (Antari and Utama, 2019).

Berikut beberapa penafsiran tentang pendapatan yang berbeda-beda menurut para ahli akuntansi atau yang sering dikaitkan dengan prosedur akuntansi tertentu, yakni:

- 1) Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) oleh Harahap, pendapatan dideskripsikan sebagai pemasukan atau pengembangan suatu aset dari perusahaan selama tempo waktu tertentu yang diperoleh dari aktivitas produksi barang, penyediaan pelayanan atas pelaksanaan aktivitas dan lain sebagainya untuk pemenuhan kewajiban atau gabungan dari keduanya yang menjadi kegiatan utama dari suatu perusahaan yang sedang berlangsung (Latief and Baihaqi, 2020).
- 2) Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) oleh Santoso, pendapatan adalah peningkatan atau pemasukan suatu aset atas penyelesaian kewajiban perusahaan dalam pembuatan produk, jasa, atau pekerjaan lainnya yang menjadi kesibukan utama perusahaan yang berkesinambungan selama periode waktu tertentu untuk memenuhi kewajibannya atau kombinasi dari keduanya (Samsu, 2013).
- 3) Prof Iwan Triyuwono menyatakan bahwa pendapatan dapat dimaknai sebagai rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan dan bimbingan atas pengelolaan yang diamanahkan oleh Tuhan. Dengan kata lain, bahwa manusia memiliki hak atas aset yang telah disediakan oleh Allah SWT. Yang kemudian digunakan sebagai pemenuhan tugas untuk memanfaatkan dan mengelola hasil anugra serta rahmat yang diberikan untuk sesama makhluk hidup dan alam (Triyuwono, 2006).

Definisi pendapatan sering disama artikan dengan definisi penghasilan (*income*), tetapi sebenarnya berbeda, penghasilan merupakan peningkatan modal dalam bentuk arus masuk aset perusahaan selama

periode waktu akuntansi tertentu dengan penurunan kewajiban yang mengarah pada peningkatan ekuitas bukan karena kontribusi investasi. Penghasilan mencakup kepada pendapatan (revenue) dan keuntungan (gain) (Fauzi, 2018). Dari penjelasan tersebut diketahui titik perbedaan, kalau penghasilan melingkupi antara pendapatan dan laba. Sedangkan pendapatan merupakan arus bruto yang dihasilkan dari aktivitas usaha, yang sebelumnya dikurangi dengan biaya terkait pendapatan (Kuheba et al., 2016).

Pendapatan menurut pandangan islam adalah penghasilan yang diperoleh harus berlandaskan karena Allah SWT dan dalam bentuk usaha yang halal, kerja keras, dan ikhlas maka Allah akan memberikan keberkahan dalam hidupnya. Distribusi pendapatan yakni proses penyaluran keadilan dari pembagian hak kekayaan atas kerja keras seseorang sebagai cara dalam menentukan pendapatan (Lubis, 2020). Dalam sudut pandang islam, prinsip utama dari pembagian distribusi adalah meningkatkan distribusi kekayaan untuk meningkatkan sirkulasi kekayaan, sehingga dengan cara mendistribusikan sepenuhnya kekayaan yang ada dan membagikan diantara orang-orang tertentu maka kekayaan tersebut dapat melimpah dengan merata (Zakiyah and Widiastuti).

b. Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut Sukirno (2010) pendapatan diklasifikasikan menjadi 3 jenis (Mappigau and Ferils, 2020), diantaranya:

1) Pendapatan Nasional

Merupakan jumlah nilai semua produk dan jasa di suatu negara yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar dalam kurun waktu 1 tahun (Mappigau and Ferils, 2020). Menurut Arsad Ragandhi (2018) menyatakan bahwa pendapatan nasional yakni total pendapatan sebagai tanda balas jasa dari faktor-faktor pemakaian barang dan jasa yang disediakan oleh suatu negara dalam periode 1 tahun (Gide, 2019). Dengan adanya pendapatan nasional, negara dapat mengetahui seberapa efisien sumber daya yang tersedia sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat kehidupan atau kemakmuran dalam suatu bangsa dengan cara menganalisis tinggi rendahnya kehidupan negara tersebut.

Untuk mengetahui dan membandingkan suatu struktur ekonomi pada masyarakat di salah satu negara dalam periode waktu tertentu maka dapat dilihat dengan cara memperhitungkan pendapatan nasional yang telah digunakan, karena hal tersebut sangat berkaitan erat dan mencerminkan tentang keadaan laju kehidupan ekonomi dan terlihat jelas dari kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap penyiapan pendapatan nasional. Pendapatan nasional juga sangat di butuhkan yang digunakan sebagai cara untuk menentukan dan mengembangkan suatu pedoman yang sekiranya dianggap perlu atau yang diinginkan (Manggala, 2020). Perhitungan pendapatan nasional menurut metode pendekatan pendapatan dapat dilakukan dengan cara melihat faktor-faktor pada proses produksi yang terlibat dan yang diterima atau dengan cara penjumlahan sebagai tanda balas jasa yang dilakukan dari aspek penerapan yang diterima dalam bentuk bayaran, laba, bunga dan persewaan (Murdo and Affan, 2020).

2) Pendapatan yang siap dibelanjakan

DI atau disebut dengan pendapatan disposibel merupakan pendapatan yang *ready* digunakan untuk transaksi pembelian barang dan penerimaan jasa konsumsi, dan sisanya adalah untuk ditabungkan sebagai bentuk investasi pribadi yang dikurangi atas pajak langsung (Gide, 2019). Menurut Sukirno (2010) pendapatan disposibel yaitu pendapatan individu yang tersedia untuk dikurangkan dengan pajak yang harus dibayarkan oleh penerima pendapatan, sementara sisa pendapatan yang dapat digunakan disebut pendapatan disposibel. Menurut Sobri (2008) yang tidak jauh beda tentang pendefinisian pendapatan disposibel di atas yang mengartikan sebagai suatu penghasilan yang dihasilkan seseorang, dan penghasilan tersebut sudah siap untuk diperjualbelikan atau dikonsumsi dengan besaran pendapatan yang diterima kemudian di potong dengan pajak langsung (Mappigau and Ferils, 2020). Artinya harus di tanggung oleh wajib pajak langsung dan tidak boleh di bebaskan kepada pihak lain.

3) Pendapatan Personal

PP atau disebut pendapatan perseorangan, merupakan pendapatan pribadi sebagai bentuk hak individu dalam perekonomian yang merupakan bagian dari pendapatan nasional, yang menjadi imbalan atas partisipasi individu dalam proses produksi, yang ternyata tidak semua pendapatan nasional terbagi secara merata atau dapat diterima oleh masyarakat seperti usaha yang belum dikategorikan sebagai pengusaha dan rumah tangga. Dua indikator penting yakni pendapatan dan kekayaan yang umumnya digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian seseorang maupun suatu negara, karena pendapatan mengacu pada sirkulasi laba, komisi,

bunga, kontribusi dan hal lain sebagainya yang berkaitan dengan pertambahan nilai selama periode waktu 1 tahun (Novitasari and Fahlia, 2021).

Untuk menghasilkan pendapatan secara mandiri, laba yang ditahan merupakan hak perusahaan dan harus dipotong dari laba yang tidak dibagikan atau laba yang ditahan oleh perusahaan. Sementara itu, iuran jaminan sosial juga harus dipotong. Berdasarkan kedua potongan tersebut belum termasuk dengan potongan mandiri atau perorangan yang sebenarnya terjadi, karena yang terjadi pada pendapatan individu bukan termasuk dalam pendapatan pribadi masing-masing individu, melainkan sekumpulan dari masyarakat (Arifin, 2007). Pendapatan perorangan tidak hanya didasarkan pada motivasi terhadap kesediaan bekerja untuk mendapatkan yang diinginkan berupa komisi atau non-komisi dari sektor perusahaan tetapi juga dari pemerintah atas pendapatan bunga nasional dan konsumen, serta pendapatan non balas jasa (Curatman, 2010).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh personal maupun badan usaha pada dasarnya di pengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: faktor pendidikan dan faktor pengalaman, di mana semakin tinggi pendidikan yang ditempuh dan pengalaman yang didapat maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Begitupun dengan jumlah pekerja, jam operasi kerja, akses kredit, jenis produk yang di perdagangkan, tanggungan keluarga dan lain sebagainya juga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Secara tidak langsung faktor-faktor tersebut telah membatasi masyarakat untuk mendapatkan pendapatan yang lebih, karena galibnya masyarakat selalu berpikir bahwa kebutuhan hidup sangat banyak sehingga

mencari pendapatan yang tinggi menjadi suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan hidup keluarganya (Sudiyarti et al., 2019).

Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan perbedaan terhadap upah diantaranya menurut Sukirno (2008) (Yuningsih, 2018):

1) Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Beberapa jenis pekerjaan memiliki dampak yang berbeda-beda. Dalam hal itu perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan upah yang tepat untuk setiap jenis pekerjaan. Di mana terdapat pelamaran untuk pekerja yang cukup besar tetapi hanya sedikit permohonan yang masuk, sehingga upah yang didapat cenderung lebih rendah. Sebaliknya, ketika pekerjaan dengan pelamaran pekerja yang terbatas atau sedikit tetapi permohonan yang masuk sangat banyak, sehingga upah yang didapat cenderung lebih tinggi.

2) Perbedaan Corak Pekerjaan

Dalam berbagai jenis pekerjaan sangat terkait erat dengan kegiatan ekonomi. Ada beberapa diantaranya pekerjaan yang masih dikategorikan mudah dan ringan untuk dikerjakan, Namun, ada juga pekerjaan lain yang harus dikerjakan dengan membutuhkan aktivitas asah otak maupun fisik yang berat, bahkan ada juga pekerjaan yang harus dilakukan di lingkungan yang kurang nyaman. Dari kategori pekerjaan tersebut dapat ditinjau untuk pekerjaan yang membutuhkan aktivitas berat serta pekerjaan yang dilakukan di kawasan yang kurang nyaman pasti mengharapkan upah besar untuk menyesuaikan keadaan pekerjaan yang dilakukan.

3) Perbedaan Kemampuan, Keahlian, dan Pendidikan

Dalam suatu pekerjaan kemampuan, keahlian, dan pendidikan sangat penting untuk mengetahui tingkat kelebihan kita dan untuk menentukan dari suatu jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Di mana dalam satu kelompok pekerja terdapat kelebihan tersendiri yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain yakni memiliki kecerdasan, ketekunan dan ketelitian. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa mereka mempunyai tekad dan sifat produktif yang tinggi, sehingga perusahaan tidak ragu untuk membayar berapapun upah yang dikeluarkan bahkan bisa lebih besar untuk diberikan kepada para pekerja tersebut.

Semakin kompleks atau sulit suatu pekerjaan, maka akan semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pekerja yang dibutuhkan perusahaan. Tingkat pendidikan yang tinggi dan yang panjang ini membuat banyak pekerja tidak mampu mencapai standar pendidikan yang dibutuhkan tersebut, sehingga kekurangan penawaran tersebut menyebabkan perbedaan upah yang didapat dari pekerja yang berpendidikan lebih tinggi daripada pekerja yang berpendidikan rendah.

4) Pertimbangan Bukan Uang

Daya tarik dalam suatu pekerjaan tidak hanya bergantung kepada besarnya tingkat upah yang ditawarkan, tetapi juga pada beberapa faktor non keuangan yang berperan cukup besar ketika seseorang memiliki pekerjaan. Seseorang sering menerima upah yang lebih rendah ketika terdapat beberapa peninjauan non keuangan yang dirasa kurang ekonomis. Bahkan apabila terdapat sebab-sebab non keuangan yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang pekerja, maka ia akan menekankan agar memperoleh upah yang lebih tinggi sebelum bersedia dan menerima pekerjaan yang ditawarkan.

5) Mobilitas Pekerjaan

Dalam hal perpindahan pekerja, bahwa jika ada kesenjangan atau perbedaan upah di dalam bursa tenaga kerja, maka pekerja dengan imbalan yang lebih rendah akan pindah ke bursa tenaga kerja yang mendapatkan imbalan lebih tinggi. Pemindahan pekerja akan terus dilakukan sehingga tidak akan lagi ada kesenjangan atau perbedaan dalam pemberian upah. Pemisahan ini sangat berbeda dengan yang sebenarnya diterapkan dalam pengoperasiannya. Pembayaran pekerja tidak akan selalu sama di beberapa wilayah, bahkan di suatu daerah atau provinsi. Salah satu faktor yang memicu ketidaksamaan pembayaran pekerja adalah kurangnya pengendalian dalam mobilitas tenaga kerja yang disebabkan oleh faktor-faktor geografis dan institusional.

6) Faktor Geografis

Merupakan suatu faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksempurnaan pada mobilitas pekerja. Kadang kala terjadi masalah kekurangan tenaga kerja di tempat-tempat tertentu meskipun memiliki tingkat upah yang lebih tinggi, sementara di lokasi yang lain terdapat banyak yang menganggur dan memiliki tingkat upahnya relatif rendah. Dalam situasi ini merupakan pemandangan yang wajar bagi para pengangguran untuk pindah ke lokasi yang terdapat kekurangan tenaga kerja yang dibutuhkan. Kenyataannya transmisi tersebut tidak selalu benar, karena keengganan seseorang untuk meninggalkan rumah dan jauh dari keluarga sering kali menghalangi niat seorang untuk beralih ke lokasi lain, biarpun upah yang dijamin dan peluang untuk sukses lebih besar.

7) Faktor Institusional

Kekurangan likuiditas seorang pekerja juga disebabkan oleh faktor-faktor ketidaksempurnaan dalam institusional. Dalam profesi tertentu, organisasi atau perusahaan yang terlatih berusaha membatasi masuknya pekerja baru yang berkualitas. Tujuannya yakni menjaga pendapatan mereka supaya tetap pada derajat yang tinggi. Di Indonesia, faktor institusional bukanlah menjadi faktor yang dapat menghalangi mobilitas para pekerja.

2.2 COVID-19

Coronavirus Disease 2019 atau disingkat sebagai COVID-19 merupakan jenis penyakit baru yang dikategorikan sebagai penyakit infeksi saluran nafas akut dan pneumonia yang diakibatkan oleh virus SARS-Cov-2 atau virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*. Virus tersebut termasuk dalam virus yang sangat menular dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia (Wiraharja, 2021). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa *Coronavirus Disease 2019* atau disingkat sebagai (COVID-19) sebagai pandemi dan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 oleh Pemerintah Indonesia tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang menyatakan bahwa COVID-19 sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang perlu dilakukan sebagai upaya resolusi (Syauqi, 2020). Tedros menyatakan bahwa nama COVID-19 tersebut dipilih untuk menghindari *Stigmatisasi*. WHO sebelumnya secara kondisional telah memberikan julukan sementara untuk virus corona ini dengan label 2019-nCoV. Sementara itu, Komisi Kesehatan Nasional China menyebutkan dengan julukan *Novel Coronavirus Pneumonia* (NCP) (Rusiadi *et al.*, 2020).

Komposisi virus ini mempunyai pola yang sama bagaikan virus corona pada umumnya. SARSCoV-2 memiliki keserupaan dengan virus corona yang diisolasi pada hewan kelelawar, sehingga beredar asumsi yang diyakini bahwa SARS-CoV-2 berasal dari kelelawar yang kemudian bermutasi dan menginfeksi manusia. (Candra *et al.*, 2020). *Coronavirus Disease* merupakan jenis penyakit yang belum teridentifikasi sebelumnya oleh manusia. Infeksi virus corona ditandai dengan perubahan suhu badan dan gejala batuk, hingga kesulitan bernapas. Dalam kondisi yang serius dapat menimbulkan *pneumonia*, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, bahkan kematian (Rahayu *et al.*, 2020). Virus ini dapat menular dari manusia ke manusia lain melalui kontak dekat yang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit. Orang dewasa sampai dengan lansia merupakan kelompok dengan risiko tertinggi terinfeksi, bahkan anak kecil sampai dengan remaja juga tidak menutup kemungkinan dapat terinfeksi virus mematikan tersebut. Hal ini juga dikarenakan sistem imun atau kekebalan tubuh yang tidak cukup kuat untuk menopang perkembangbiakan virus corona di dalam tubuh (Dani and Mediantara, 2020).

BAB III

DATA PENELITIAN

3.1 Realita Sopir Bus

Terdapat 3 informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Heri, merupakan sopir angkutan kota yang tidak memiliki bus sendiri dan di jalankan sendiri. Bapak Ainul Yaqin, merupakan sopir angkutan kota yang memiliki bus sendiri dan dijalankan sendiri. Bapak Roziqin, merupakan sopir angkutan kota yang memiliki bus sendiri dan dijalankan dibantu oleh kondektur. Mereka memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Data penelitian dari hasil wawancara telah dirangkum oleh peneliti dalam penjelasan di bawah ini:

a. Bapak Heri

Bapak Heri merupakan sopir bus di terminal Paciran yang mempunyai kepribadian yang sabar, ramah, pembawaanya yang baik dan tampak sederhana. Semua itu dapat terlihat dari gaya bicaranya yang mempunyai cirihas selera humor. Selain itu Bapak Heri juga mempunyai kepribadian yang mengagumkan yang ditunjukkan dengan sikap tulus dan perhatian kepada para penumpang dan kepada para sopir lainnya saat dilapangan. Momen-momen itu didapati ketika proses penelitian berlangsung dan berbagai interaksi yang terjadi dilapangan.

Beliau sudah 24 tahun menggeluti profesinya sebagai sopir angkutan kota atau sejak tahun 1997. Beliau sudah bekerja sejak umur 26 tahun. Dalam menjalankan profesinya sebagai sopir bus Bapak Heri bekerja setiap

hari selama beliau sehat dan kendaraan angkutan kota tidak rusak. Walaupun usianya saat ini sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak muda, tetapi semangat yang beliau tanam dalam menjalankan pekerjaan patut untuk di contoh oleh para generasi muda. Beliau menikah pada usia 27 tahun dan dikaruniahi 3 anak 1 laki-laki dan 2 perempuan. Istrinya yang bernama Ibu Mila yang berprofesi sebagai guru agama di salah satu pondok di Banjaranyar.

Banyak lika liku kehidupan yang beliau jalani sebelum dan saat berprofesi sebagai sopir angkutan kota. Beliau termasuk memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, hal ini dikarenakan beliau merupakan sarjana lulusan S1 Hukum di Universitas Turnojoyo Madura, setelah lama lulus dan menjadi pengangguran beliau mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai sopir truk selama 2 tahun. Namun, upah yang didapat tidak terlalu besar. Kemudian beralih menjadi sopir angkutan kota dengan bekerja kepada orang lain. Bapak Heri memiliki alasan kenapa memilih profesi sebagai sopir angkutan kota yaitu dikarenakan pada saat itu, sopir angkutan kota memiliki penghasilan yang cukup besar, dan transportasi tersebut masih jarang sekali ada dan menjadi transportasi antarkota satu-satunya di terminal Paciran.

Mendengar cerita singkat kehidupan Bapak Heri, menjadikan peneliti ingin menggali lebih dalam tentang kisah hidup beliau selama menjadi sopir angkutan kota, tanggal 28 Desember 2021 pukul 08.00 WIB bertempat di terminal Paciran, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan

secara langsung kisah hidup beliau. Dengan raut muka bahagia dan sesekali menghela nafas beliau mulai menceritakan tentang perjalanannya menjadi seorang sopir angkutan kota.

Berkarir sebagai sopir angkutan kota dengan penghasilan yang dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Beliau mengatakan bahwasanya menjadi seorang sopir angkutan kota bukanlah pekerjaan yang mudah dan memiliki tanggungjawab yang besar, di mana banyak resiko yang bisa datang kapan saja, tak terkecuali terjadi pada kerusakan mesin yang bisa saja merenggut nyawa seseorang. Menurut beliau banyak sedikitnya pendapatan yang diperoleh tergantung pada banyak sedikitnya penumpang yang didapat.

Semakin berkembangnya zaman, angkutan kota ini sudah mulai berkurang eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya transportasi online dan di tambah lagi dengan merebaknya pandemi virus yang merajalela. Namun, hal ini tidak menjadikan Bapak Heri untuk meninggalkan profesinya. Jam operasi Bapak Heri saat ini sudah tidak seperti dulu, saat ini beliau hanya beroperasi dari jam 08.30 sampai 13.45 dengan rute terminal Paciran - terminal osowilangon. Di mana beliau beroperasi setiap harinya dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh kondektur. Selama ini penghasilan yang didapat pun berbeda-beda setiap harinya. Sebelum adanya pandemi COVID-19 pendapatan yang didapat jika dirata-rata yakni kisaran 300.000 kadang juga bisa lebih, yang mana dari pendapatan tersebut digunakan untuk bayar setoran sewa bus setiap harinya

50.000, bahan bakar solar dan kebutuhan lain-lain 100.000 semisal kendaraannya rusak, dan sisanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga setiap harinya dan tidak lupa menyisihkan sedikit untuk ditabung. Saat adanya pandemi COVID-19 pendapatan pun menurun drastis, di mana setiap harinya hanya mendapatkan kisaran 100.000 bahkan sampai 50.000 yang bisa dibilang rugi. Adanya regulasi dari pemerintah untuk angkutan kota yaitu dengan membatasi penumpang hingga 50% dan harus tetap mematuhi protokol kesehatan menjadikan penumpang banyak yang beralih menggunakan transportasi pribadi atau online yang lebih aman dan nyaman. Hal tersebut tetap dilakukan oleh Bapak Heri setiap harinya dan beroperasi seperti biasa demi menghidupi keluarganya. Di mana penghasilan istri sebagai guru juga tidak terlalu besar yang hanya cukup untuk tambahan kebutuhan sehari-hari serta menyekolahkan ketiga anaknya. Beliau mengatakan bahwasannya bersyukur merupakan kunci utama dalam menjalani pekerjaannya, dan bekerja sebagai sopir angkutan kota merupakan sebuah kesenangan dan kepuasan tersendiri dalam hidupnya selain sebagai pelengkap kebutuhan keluarga dan sebagai tabungan masa depan.

b. Bapak Ainul Yaqin

Penggalan kesadaran selanjutnya didapat dari informan kedua yaitu Bapak Ainul Yaqin yang memiliki kepribadian yang sangat baik dan suka tersenyum, hal ini terlihat dari gaya bicaranya yang lembut dan sopan pada para penumpang dan para sopir lainnya dilapangan. Momen-momen itu

didapati saat proses penelitian berlangsung dan berbagai interaksi yang terjadi dilapangan. Saat ditemui peneliti di terminal Paciran pada tanggal 02 Januari 2022 pukul 09.00 WIB, beliau menuturkan bahwa pekerjaan sebagai sopir angkutan kota merupakan pekerjaan yang cukup menyenangkan. Setelah menggali informasi lebih dalam, hal yang menyenangkan menjadi seorang sopir angkutan kota yaitu dapat membantu banyak masyarakat yang membutuhkan transportasi.

Beliau sudah 25 tahun menggeluti profesinya sebagai sopir angkutan kota sejak tahun 1997. Beliau sudah bekerja sejak umur 28 tahun, dengan jam operasi saat ini mulai pukul 10.25-14.50. Dalam operasinya setiap hari beliau hanya jalan 2 kali yaitu dari terminal Paciran-terminal Osowilangon dan terminal Osowilangon-terminal Paciran. Dalam menjalankan profesinya sebagai sopir bus Bapak Ainul Yaqin bekerja setiap hari selama beliau sehat dan kendaraan angkutan kota tidak rusak. Walaupun usianya saat ini sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak muda, tetapi semangat yang beliau tanam dalam menjalankan pekerjaan patut untuk di contoh oleh para generasi muda. Beliau menikah pada usia 26 tahun dan dikaruniai 1 anak perempuan. Istrinya yang bernama Ibu Eka yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Perubahan zaman telah membuat penumpang setiap hari semakin menurun disebabkan adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyerang di seluruh dunia hingga saat ini. Namun, sebelum itu juga sudah terdapat pengaruh yaitu terdapatnya transportasi online yang lebih nyaman

sehingga semakin menurun eksistensi angkutan kota ini. Walaupun banyak rekan sopir bus angkutan kota yang tidak beroperasi di masa pandemi COVID-19 karena sepi penumpang. Namun, hal ini tidak menjadikan Bapak Ainul Yaqin untuk meninggalkan profesinya. Bapak Ainul Yaqin menceritakan mengenai pendapatan yang didapatnya saat ini dalam menjalankan profesinya, berikut ceritanya: Dikutip dari halaman 121-122.

“Lek masalah pendapatan dadi sopir bus nginiki gak tentu mbak mbendinone kadang oleh akeh kadang yo mung titik tergantung oleh e penumpange. Nek sak durunge enek pandemi COVID-19 iku pendapatan seng tak olehno lek diroto-roto kiro-kiro sampek 300.000, tapi pendapatan iku yo sek di bagi-bagi gawe tuku solar karo kabutuhan liyo-liyo, terus sisane baru dikekno gawe keluarga gawe kebutuhan mbendinone dan iku yo sek iso gawe nabung barang mbak. Tapi saiki pas enek COVID-19 nginiki pendapatan seng tak olehno turun drastis mergo tambah sepi mbak penumpange. Koyok wingi sak dino mek oleh duwek ≤ 100.000 tapi yo tetep bersyukur ae mbak mergo sek iso digowo muleh”.

Bapak Ainul Yaqin menceritakan kalau masalah pendapatan jadi sopir bus itu tidak menentu setiap harinya kadang dapat banyak kadang juga dapat sedikit tergantung dapat penumpangnya. Di mana sebelum adanya pandemi COVID-19 pendapatan yang diperoleh kalau di rata-rata kisaran ≤ 300.000 , tapi pendapatan tersebut masih harus dibagi-bagi untuk beli solar dan kebutuhan lain-lain, setelah itu sisanya baru di berikan buat keluarga untuk kebutuhan setiap hari dan itu juga masih bisa untuk ditabung. Sedangkan saat adanya pandemi COVID-19 seperti ini pendapatan yang diperoleh mengalami turun drastis karena sepi penumpang kalau di rata-rata kisaran ≤ 100.000 setiap hari tapi beliau tetap bersyukur karena masih bisa dibawa pulang.

Bapak Ainul Yaqin merasakan bahwa setiap hari pendapatan yang diperolehnya sangat tidak menentu dikarenakan menurunnya eksistensi pada angkutan kota di saat pandemi COVID-19 ini. Namun, hal ini tidak menjadikan Bapak Ainul Yaqin untuk meninggalkan profesinya, beliau beralasan bahwa: Dikutip dari halaman 123-124.

“Nyupir bis nginiki wes koyok hobi loh mbak, campur yo seneng mergo iso nulung masyarakat seng butuh transportasi. Lah teko hobi iki aku iso ngolehno duwek gawe keluarga. Dan aku sek bertahan yo mergo wes keahlianku lan wes kadong nyaman mbak dan gak no alesan gawe aku beralih campur yo wes tak gawe rutinitas kerjoan bendinone, masanono oleh e gak tentu dan gak seakeh koyok ndisek tetep disyukuri ae mergo rezeki wes enek seng ngatur”.

Bapak Ainul Yaqin beralasan bahwa Beliau tidak beralih profesi dikarenakan nyupir bus sudah menjadi hobi dan beliau juga merasa senang karena dapat membantu masyarakat yang membutuhkan transportasi. Dari hobinya tersebut beliau bisa mendapatkan uang buat keluarga. Beliau menambahkan bahwa kenapa masih bertahan karena sudah menjadi keahlian dan sudah terlanjur nyaman sehingga sudah tidak ada alasan lagi untuk beralih profesi karena sudah menjadi rutinitas pekerjaannya setiap hari, walaupun perolehannya tidak sebanyak dulu tapi beliau tetap bersyukur karena menurut Beliau rezeki itu sudah ada yang mengatur.

c. Bapak Roziqin

Penggalan kesadaran yang terakhir yaitu didapat dari Bapak Roziqin yang memiliki kepribadian yang cukup tegas dan cuek, hal ini terlihat dari gaya bicaranya yang singkat pada para penumpang dan para sopir lainnya dilapangan. Momen-momen itu didapat saat proses penelitian berlangsung

dan berbagai interaksi yang terjadi dilapangan. Beliau sudah 25 tahun menggeluti profesinya sebagai sopir angkutan kota. Beliau sudah bekerja sejak umur 24 tahun. Walaupun usianya saat ini sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak muda, tetapi semangat yang beliau tanam dalam menjalankan pekerjaan patut untuk di contoh oleh para generasi muda. Bahkan beliau tidak terdapat tanggal merah dalam kamus hidupnya. Beliau merupakan seorang ayah dari 2 anak perempuan yang diantaranya ada yang masih duduk di bangku sekolah tingkat dasar dan ada yang sudah duduk di bangku sekolah tingkat menengah. Istrinya yang bernama Ibu Aisyah yang berprofesi sebagai buruh cuci pakaian di desa Penanjan Paciran.

Bapak Roziqin mengawali profesi sebagai sopir angkutan kota di terminal Paciran sejak 25 tahun yang lalu. Pada awal berprofesi sebagai sopir angkutan kota beliau sudah memiliki angkutan bus sendiri. Beliau hanya lulusan SMA karena beliau tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Beliau hal yang terpenting itu bukan pendidikan yang tinggi, namun, harus memiliki keinginan dan yang terpenting pekerjaan yang tidak melawan hukum. Bapak Roziqin memiliki alasan memilih profesi sebagai sopir angkutan kota yaitu pada awalnya Beliau bekerja dikarenakan penghasilan dari profesi sopir angkutan kota di terminal Paciran pada saat itu cukup lumayan dan akses transportasi luar kota di Paciran jarang sekali atau hampir tidak ada.

Saat ditemui peneliti di terminal Paciran pada tanggal 04 Januari 2022 pukul 11.00 WIB, beliau menuturkan bahwa pekerjaan sebagai sopir

angkutan kota tidak mudah. Apalagi dengan semakin berkembangnya zaman, angkutan kota ini sudah mulai berkurang eksistensinya. Apalagi dengan adanya pandemi COVID-19 ini banyaknya penumpang yang beralih menggunakan transportasi pribadi. Namun, hal ini tidak menjadikan Bapak Roziqin untuk meninggalkan profesinya. Jam operasi Bapak Roziqin saat ini hanya beroperasi dari jam 12.20 sampai 16.15. Di mana beliau beroperasi setiap harinya dibantu oleh kondektur. Selama ini penghasilan yang didapat pun tidak menentu setiap harinya. Sebelum adanya pandemi COVID-19 pendapatan yang didapat jika dirata-rata yakni kisaran 350.000, yang mana dari pendapatan tersebut digunakan untuk bayar kondektur 100.000, bahan bakar solar dan kebutuhan lain-lain 100.000, dan sisanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga setiap harinya dan tidak lupa menyisihkan sedikit untuk ditabung. Bapak Roziqin merasa pendapatan yang beliau dapatkan tersebut itu masih tidak cukup, tapi menurut beliau hanya pekerjaan ini yang bisa beliau lakukan.

Bapak Roziqin memiliki keinginan untuk beralih dari profesi yang sudah 25 tahun ini. Apalagi dengan adanya pandemi COVID-19 seperti ini, pendapatan yang diperoleh pun menurun drastis, di mana setiap harinya hanya mendapatkan kisaran 150.000 bahkan sampai 100.000 yang bisa dibilang rugi, belum lagi mikir beli solar dan bayar kondektur. Bapak Roziqin merasa bahwa adanya pandemi COVID-19 ini berdampak sangat besar sehingga mempengaruhi berkurangnya eksistensi angkutan kota. Keinginan Bapak Roziqin untuk beralih profesi harus pupus karena

terkendala modal dan tidak memiliki keahlian lain selain menjadi sopir. Hal tersebut membuat Bapak Roziqin harus tetap tabah dan sabar menjalankan aktivitas biasanya yaitu mengoperasikan bus demi menghidupi keluarganya. Beliau mengatakan bahwasannya pekerjaannya selama ini yaitu menjadi sopir angkutan kota merupakan sebagai menghidupi kebutuhan keluarga.

Mendengar empat latar belakang informan yang berbeda-beda, menjadikan peneliti memperoleh banyak informasi data, salah satunya hal yang dapat dijadikan contoh yakni menanamkan semangat kerja yang tinggi dan pantang menyerah bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun dan tetap bersyukur. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya akan dilakukan analisis data dan pembahasan pada bab selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

4.1 Kerangka Analisis Data

Kerangka analisis data ini dibentuk untuk memudahkan dalam menemukan makna pendapatan dalam perspektif informan. Terdapat tiga informan dalam penelitian ini, sehingga terdapat tiga kerangka analisis yang dibuat. Ada beberapa kata kunci yang harus dipahami bagi seorang fenomenologi, yaitu:

1. *Noema*
2. *Noesis*
3. *Epoche (bracketing)*
4. *Intentional Analysis*
5. *Eiditic Reduction*

Dalam fenomenologi terdapat suatu proses yang sama antara koleksi dan analisis data. Dalam hal ini, *epoche* tidak dapat dilakukan secara semata-mata atau dengan seperangkat pertanyaan terstruktur atau semi terstruktur. Namun, dengan sebuah proses yang berkembang dari proses penggalian kesadaran secara mendalam. Dengan demikian, perlu dibuat kertas kerja untuk mempermudah pemetaan *noema-noesis-intentional analysis-eiditic reduction*, sebagai berikut:

a. Bapak Heri (Sopir)

Bapak Heri merupakan informan pertama dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Heri, maka kertas kerja yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 | Wawancara dengan Bapak Heri

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Ndolek kerjo saiki angel mbak masanono lulusan S1 Hukum nek Universitas Turmojoyo yo gak njamin gampang oleh kerjoe, koyok aku nginiki saiki dadi sopir bus, sak durunge iku ndisek yo tau mbak tapi dadi sopir trek terus gak suwi ganti dadi sopir bus mergo penghasilane lumayan gedi dan sek jarang yoan mbak transportasi antar	Waah... Asline kerjo dadi sopir nginiki yo enek enak e enek gak e mbak, enak e yo mergo penghasilane lumayan dan enek kepuasan tersendiri mergo iso mbantu wong liyo seng mbutuhno kendaraan, gak enek e yo mergo kerjo dadi sopir iku gak gampang lan nduwe tanggungjawab seng gede, resikone yo akeh koyok	Memaknai duwek seng tak olehno teko kerjo iki yo wes tak anggep sebagai sumber kebutuhan keluarga karo kepuasan diri, lek gak nduwe penghasilan yo gak iso mangan ngombe mbak terus pek tak kei mangan opo bojo karo anakku mbak. Terus duwek sakdino iku lek	Bapak Heri bekerja sebagai sopir bus karena susahny cari lowongan pekerjaan. Beliau mengatakan bahwasannya bersyukur merupakan kunci utama dalam menjalani pekerjaannya, dan bekerja sebagai sopir angkutan kota merupakan sebuah kesenangan dan	Bapak Heri secara sadar membenarkan bahwa: pendapatan yang diperoleh dimaknai sebagai bentuk kepuasan batin dan bentuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan tabungan masa depan. Kesadaran

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
kota dan dadi siji-sijine nek terminal Paciran. Tapi saiki pas enek COVID-19 pendapatan sering menurun terus mbak miris pokoke, ndisek sak durunge enek COVID-19 sek lumayan mbak pendapatan sek lancar terus sek iso gawe nabung barang, saiki sopir bus menangis mbak.....hahaha (Cari kerja sekarang susah mbak meskipun lulusan SI Hukum di Universitas Turnojoyo tidak menjamin mudah dapat	Ngejogo keselamatanane penumpang terus durung pas kerjo enek mesine rusak nek dalan, lah opo mene bis nyewo mbak terus disupiri dewe opo gak tambah muiker pindo. Lek masalah pendapatan kerjo dadi sopir bis seh gak tentu mbak mbendinone , kadang yo lumayan iso di tabung, kadang yo gak oleh opo- opo. Koyok pas COVID-19 nginiki sering menurun, tapi tetep tak lakoni mbak	enek luwehan yo tak maknai sebagai tabungan/ simpanan masa depan. Gawe nyekolahno anak-anakku mbak ben iso sukses karo iso mbanggakno wong tuo. (Memaknai uang yang saya peroleh dari kerja ini ya sudah saya anggap sebagai sumber kebutuhan keluarga sama kepuasan diri. Kalau tidak punya penghasilan ya tidak makan minum	Kepuasan tersendiri dalam hidupnya selain sebagai pelengkap kebutuhan keluarga dan sebagai tabungan masa depan Di samping itu juga terdapat kepuasan karena dapat membantu orang-orang yang membutuhkan transportasi.	Ini terbentuk karena pekerjaan yang telah beliau jalani sehari-hari.

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Dapat kerja, seperti saya begini sekarang jadi sopir bus, sebelumnya itu dulu juga pernah mbak tapi jadi sopir truk terus tidak lama ganti jadi sopir bus karena penghasilannya lumayan besar dan masih jarang juga mbak transportasi antar kota dan jadi satu-satunya di terminal Paciran. Tapi sekarang waktu ada COVID-19 pendapatan sering menurun terus mbak miris pokoknya, dulu sebelum ada COVID-19 masih lumayan mbak	Oleh setitik akeh e yo demi gawe bojo karo anak, pokok gak lali lek enek luwehan yo di tabung buat masa depan. (Wah... sebenarnya kerja jadi sopir begini ya ada anaknya ada tidak rnaknya mbak, enaknya karena penghasilannya lumayan dan ada kepuasan tersendiri karena bisa membantu orang lain yang membutuhkan kendaraan, tidak anaknya ya karena kerja jadi sopir	Mbak terus mau saya kasih makan apa istri sama anak saya mbak. Terus uang satu hari ini kalau ada kelebihan ya saya maknai sebagai tabungan/ simpanan masa depan. Buat menyekolahkan anak- anak saya mbak biar bisa sukses sama bisa membanggakan orang tua).		

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Pendapatan masih lancar terus masih bisa buat nabung juga, sekarang sopir bus menangis mbak..... Hahaha).	<p>Itu tidak gampang dan punya tanggungjawab yang besar, resikonya juga banyak seperti menjaga keselamatan penumpang terus belum lagi waktu kerja ada mesinya rusak di jalan, lah apa lagi busnya sewa mbak terus disupir sendiri apa tidak tambah pikiran. Kalau masalah pendapatan kerja jadi sopir bus sih tidak tentu mbak setiap harinya, kadang ya lumayan bisa di tabung, kadang juga tidak dapat</p>			

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
	apa-apa. Kayak waktu COVID-19 seperti ini sering menurun, tapi tetap saya lakukan mbak dapat sedikit banyaknya demi buat istri sama anak, yang pasti tidak lupa kalau ada lebihan ya di tabung buat masa depan).			

b. Bapak Ainul Yaqin (Sopir)

Bapak Ainul Yaqin merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Ainul Yaqin, maka kertas kerja yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Wawancara dengan Bapak Ainul Yaqin

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Kerjo dadi sopir nginiki wes keahlianku mbak dadi yo seneng, campur yo gak no alesan gawe aku beralih profesi. Masanono saiki enek COVID-19 dan pendapatan yo mek titik nginiki aku tetep kerjo koyok biasae mbak mergo wes dadi rutinitas kerjoku. Wong yo bis dewe tak supiri dewe dadi enak gak enek tanggungan	Nyupir bis nginiki wes koyok hobi loh mbak campur yo seneng mergo iso nulung masyarakat seng butuh transportasi dan aku yo nerapno tarif fleksibel gawe wong seng ancen gak nduwe duwek tapi butuh transportasi iki mergo setiap kalangan bedo-bedo kemampuane. Lah teko hobi iki aku iso	Pendapatan seng tak olehi mbendinone nginiki yo wes tak arani sebagai kepuasan batin mergo iso mbantu nganter penumpang, lan teko hobiku iki iso gawe menghidupi keluarga. Mergo lek gak nyupir yo gak nduwe penghasilan mbak terus keluarga pek mangan	Bapak Ainul Yaqin bekerja sebagai sopir bus karena pekerjaan tersebut merupakan keahliannya sekaligus hobi yang dapat menghasilkan pendapatan. Dari hobinya tersebut juga dapat membantu para penumpang yang membutuhkan	Bapak Ainul Yaqin secara sadar membenarkan bahwa: pendapatan yang diperoleh dimaknai sebagai bentuk kepuasan batin karena merasa senang saat dapat membantu para penumpangnya,

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Opo-opo engko duwike yo dipek dewe mbak. (Kerja jadi sopir begini sudah keahliah saya mbak jadi ya senang , dan juga tidak ada alasan buat saya beralih profesi. Meskipun sekarang ada COVID-19 dan pendapatan juga cuma sedikit begini saya tetap kerja seperti biasanya mbak karena sudah menjadi rutinitas kerjaan saya . Orang bis sendiri saya supir sendiri jadi enak tidak ada tanggungan apa-apa nanti	Ngolehno duwek gawe keluarga. Lek masalah pendapatan dadi sopir bus nginiki gak tentu mbak mbendinone kadang oleh akeh kadang yo mung titik tergantung oleh e penumpange . Opo mane pas wayae COVID-19 nginiki tambah sepi mbak penumpange. Koyok wingi sak dino mek oleh duwek ≤100.000 tapi yo tetep bersyukur ae mbak mergo sek iso muleh selamat lan gowo muleh	Opo, dadi oleh akeh utowo setitik sek tetep bersyukur mergo rezeki yo wes enek seng ngatur . (Pendapatan yang saya peroleh setiap harinya begini ya sudah saya maknai sebagai kepuasan batin karena sudah membantu mengantarkan penumpang , dan dari hobi saya ini bisa membuat menghidupi keluarga. Karena kalau tidak nyupir ya tidak	transportasi dengan menerapkan tarif fleksibel . Meskipun pendapatan yang didapat tidak menentu setiap harinya beliau tetep bersyukur karena pendapatan tersebut dapat menghidupi kebutuhan keluarganya, dan beliau percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur .	dan bentuk rasa syukur atas hasil yang diperoleh karena beliau percaya rezeki sudah ada yang mengatur . Sehingga pendapatan tersebut dapat digunakan untuk menghidupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Kesadaran ini terbentuk karena

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Uangnya juga di simpan sendiri mbak).	Duwet gawe kebutuhan keluarga mbendino. Masanono oleh pendapatan setitik aku gak nduwe alesan beralih profesi, mergo aku tuku angkutan bis iki dewe lan aku yo gak kiro ngedol mergo aku seneng karo profesiku iki. (nyupir bus begini sudah seperti hobi loh mbak sama senang karena bisa menolong masyarakat yang butuh transportasi dan saya Juga menerapkan tarif	Punya penghasilan mbak terus keluarga mau makan apa, jadi sedikit masih tetap bersyukur karena rezeki juga sudah ada yang mengatur).		Beliau sudah bekerja selama 25 tahun sebagai sopir bus di terminal Paciran.

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
	<p>fleksibel buat orang yang memang tidak punya uang tapi butuh transportasi ini karena setiap kalangan berbeda-beda kemampuannya. Lah dari hobi itu saya bisa mendapatkan uang buat keluarga.</p> <p>Kalau masalah pendapatan jadi sopir bus begini tidak tentu mbak setiap harinya kadang dapat banyak kadang ya cuma sedikit tergantung perolehan Penumpangnya. Apalagi</p>			

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
	<p>saat ada COVID-19 begini tambah sepi mbak penumpangnya. Kayak kemarin satu hari Cuma dapat uang ≤100.000 tapi ya tetap bersyukur aja mbak karena masih bisa pulang selamat dan bawa pulang uang buat kebutuhan keluarga setiap hari. Meskipun dapat pendapatan sedikit saya tidak punya alasan beralih profesi, karena saya beli angkutan bus ini sendiri dan saya juga</p>			

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
	Tidak akan menjual karena saya senang sama profesi saya ini).			

c. Bapak Roziqin (Sopir)

Bapak Roziqin merupakan informan ketiga dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Roziqin, maka kertas kerja yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Wawancara dengan Bapak Roziqin

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Aku awale mileh profesi dadi sopir bis iki mergo	Eeem..... piye yo mbak. Nyupir bis nginiki yo gak	Lek coro memaknai pendapatan seng tak	Bapak Roziqin bekerja sebagai sopir bus pada awalnya dikarenakan	Bapak Roziqin secara sadar membenarkan
penghasilane pas wayah iku lumayan akeh mbak lan	tentu oleh e. Koyok biasane paleng akeh iku teko anak	olehi nginiki yo wes tak arani sebagai	penghasilan dari	bahwa: pendapatan
jalur transportasi luar kota iku yo hampir gak ono nek	kuliah ngunuku seng kuliah nek tempat adoh	pemenuhan kebutuhan keluarga mbendinone	profesi sopir angkutan kota di terminal	yang diperoleh dari hasil kerja keras
Paciran dadi iki siji-sijine dan pasti kegawe terus.	mergo gak kabeh anak-anak iku gowo kendaraan dewe. Asline aku yo nduwe	mbak. Tapi aku yo gak tau nyatet-nyatet pendapatan seng tak	Paciran pada saat itu cukup lumayan besar dan masih jarang ada	beliau merupakan bentuk untuk memeni
Tapi pas onok COVID-19 nginiki akeh penumpang seng beralih gawe kendaraane	keinginan beralih profesi mbak mergo pendapatan seng tak olehno selama iki	olehno iku mau, biasae aku mek tak itung karo tak kurang teko biaya-	akses transportasi antar kota disana, beliau juga menurunkan	kebutuhan keluarga dan tabungan masa

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Iku bis saiki kurang akeh seng kanggo lan pendapatan saiki yo mek oleh e titik bendinone. (Saya awalnya memilih profesi saya jadi sopir bus ini karena penghasilannya saat waktu itu lumayan banyak mbak dan jalur transportasi luar kota itu juga hampir tidak ada di Paciran jadi ini satu-satunya dan pasti kepakai terus . Tapi saat ada COVID-19 begini banyak penumpang yang beralih memakai kendaraannya sendiri yang lebih nyaman. Mangkanya bis sekarang	Sek kurang opo mane pas wayae pandemi nginiki pendapatan seng tak olehno menurun drastis mbak miris pokoke. Sakdino wingi mek oleh ≤150.000 teko penghasilan iku sek dibagi mbak mergo aku di ewangi karo kernet lan durung mikir solar e. yo iku mbak alesane puengen beralih profesi tapi yo mikir mergo gak nduwe modal lan gak nduwe keahlian opo-opo dadi yo wes teko di lakono ae mbak demi kebutuhan keluarga.	Biaya koyok biaya kernet, trus bensin karo sisane tak gawe bojoku mbak campur yo nyisakno titik gawe nabung. (kalau cara memaknai pendapatan yang saya peroleh begini ya sudah saya artikan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga setiap harinya mbak . Tapi saya juga tidak pernah mencatat-mencatat pendapatan yang saya peroleh itu tadi,	Bahwa hanya keahlian ini lah yang bisa beliau lakukan untuk keluarganya. Sehingga pendapatan yang beliau dapat dari hasil kerja keras yang telah dilakukan, yang mana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya sehari-hari dan tabungan masa depan	Depan. Kesadaran ini terbentuk karena pekerjaan yang telah beliau jalani sehari-hari selama 25 tahun.

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Kurang banyak yang kepakai dan pendapatan sekarang juga Cuma sedikit setiap harinya).	<p>Eem.... Gimana ya mbak. Nyupir bus begini ya tidak tentu perolehannya. Kayak biasanya paling banyak itu dari anak kuliah begitu yang kuliahnya di tempat jauh karena tidak semua anak-anak itu bawa kendaraan sendiri. Sebenarnya saya juga punya keinginan beralih profesi mbak karena pendapatan yang saya peroleh selama ini masih kurang apa lagi saat waktunya pandemi begini</p>	<p>Biasanya saya cuma saya hitung sama saya kurangi dari biaya-biaya seperti biaya kondektur, terus bensin sama sisanya saya buat istri saya mbak sama menyisakan sedikit buat nabung).</p>		

Noema (Analisis Tekstural)	Epoche (Bracketing)	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
	<p>Pendapatan yang saya peroleh menurun drastis mbak miris pokoknya.</p> <p>Satu hari kemarin Cuma dapat ≤150.000 dari penghasilan itu masih dibagi mbak karena saya di bantu sama kondektur dan belum mikir solarnya, juga itu mbak alasannya pengen beralih profesi tapi juga mikir karena tidak punya modal dan tidak punya keahlian apa-apa jadi ya sudah dilakukan saja mbak demi kebutuhan keluarga).</p>			

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam rangka mengulas kesadaran “Aku” dari informan pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap 3 informan berikut diantaranya: Bapak Heri, Bapak Ainul Yaqin, dan Bapak Roziqin. Pelaksanaan wawancara dilakukan di tempat yang sama yaitu di terminal Paciran dengan waktu yang berbeda. Untuk pembahasan setiap informan maka penulis akan jelaskan secara rinci tentang makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di terminal Paciran dimasa pandemi COVID-19 sebagai berikut:

a. Bapak Heri: Bertahan Karena Susahnya Cari Lowonngan Kerja

Penggalian kesadaran pertama didapat dari informan yang dikenal memiliki kepribadian yang ramah, sabar, pembawaanya yang baik dan tampak sederhana, beliau bernama Bapak Heri, semua itu terlihat dari gaya bicaranya yang memiliki selera humor. Beliau menikah pada usia 27 tahun dan dikaruniai 3 anak 1 laki-laki dan 2 perempuan. Istrinya yang bernama Ibu Mila yang berprofesi sebagai guru agama di salah satu pondok di Banjarnayar. Bapak Heri termasuk memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, hal ini dikarenakan beliau merupakan sarjana lulusan S1 Hukum di Universitas Turnojoyo Madura.

Setelah lama lulus dan menjadi pengangguran dikarenakan susahny cari lowongan pekerjaan. Bapak Heri memutuskan untuk banting setir dengan mengawali profesi sebagai sopir truk di sebuah perusahaan. Namun hal tersebut tidak bertahan lama yaitu selama 2 tahun karena upah yang didapat dirasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kemudian Bapak Heri beralih profesi menjadi sopir angkutan kota dengan bekerja kepada orang lain. Bapak Heri memiliki alasan kenapa memilih profesi sebagai sopir angkutan kota yaitu dikarenakan pada saat itu, sopir angkutan kota memiliki penghasilan yang cukup besar, dan transportasi tersebut masih jarang sekali ada dan menjadi transportasi antarkota satu-satunya di terminal Paciran.

Dengan raut muka bahagia dan sesekali menghela nafas beliau mulai menceritakan tentang perjalanannya menjadi seorang sopir angkutan kota. Berkarir sebagai sopir angkutan kota dengan penghasilan yang dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Beliau mengatakan bahwasanya menjadi seorang sopir angkutan kota bukanlah pekerjaan yang mudah dan memiliki tanggungjawab yang besar, di mana banyak resiko yang bisa datang kapan saja, tak terkecuali terjadi pada kerusakan mesin yang bisa saja merenggut nyawa seseorang.

Semakin berkembangnya zaman, angkutan kota ini sudah mulai berkurang eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya transportasi online dan di tambah lagi dengan merebaknya pandemi virus yang merajalela. Namun, hal ini tidak menjadikan Bapak Heri untuk meninggalkan profesinya. Selama ini penghasilan yang didapat pun berbeda-beda setiap harinya. Dikutip dari halaman 112-112.

“Perbedaane iku lek ndisek sak durunge enek COVID-19 pendapatan lumayan mbak lek dirata-rata mbendino sekitar 300.000 kadang yo iso luweh mbak, lah teko iku sek di kurangi duwek bensin terus kebutuhan liyo-liyo 100.000 semisal kendaraane rusak, duwek setoran 50.000 terus sisoe gawe kebutuhan keluarga dan kadang yo sek iso nyisihno duwek

gawe nabung. Tapi saiki mbak sak jeke ono COVID-19 pendapatan sering menurun drastis mbak miris pokok e, sopir bis menangis mbak.....hahahah pokok pendapatan seng tak olehno saiki wes gak menentu mbak sak jeke enek pandemi COVID-19 iki. Sakdino tau mbak mek oleh 100.000 na iku yo durung dikurangi karo biaya setoran terus biaya bensin. Tapi piye mene mbak wes teko di lakoni ae demi keluarga, masanono penghasilane bojoku yo mek cukup gawe tambah-tambahan kebutuhan mbendinone, lek sek nyiso yo kadang di tabung. Pokok intene tetep bersyukur ae dan berharap pandemi iki na ilang ben iso kerjo lancar mene koyok ndisek, mergo aku wes kadong seneng karo kerjoan iki. Teko kerjoan iki aku iso ngehidupi keluargaku lan iso nabung gawe masa depan”.

Bapak Heri mengatakan bahwa perbedaannya itu kalau dulu sebelum adanya pandemi COVID-19 pendapatan yang diperoleh lumayan jika dirata-rata setiap hari sekitar 300.000 kadang bisa lebih, tapi itu masih dikurangi uang bensin dan kebutuhan lain-lain 100.000 semisal kendaraannya rusak, uang setoran 50.000 kemudian sisanya buat kebutuhan keluarga dan kadang masih bisa menyisihkan uang buat nabung. Tapi sekarang saat ada COVID-19 pendapatan sering menurun terus. Bapak heri juga menambahkan bahwa pendapatan yang diperoleh sekarang sudah tidak menentu sejak adanya pandemi COVID-19. Pernah satu hari cuma dapat 100.000 dan itu juga belum di kurangi sama biaya setoran terus biaya bensin. Sedangkan penghasilan istri cuma cukup buat tambahan-tambahan kebutuhan setiap hari, kalau nyisa ya kadang di tabung. Pokok intinya tetap bersyukur aja dan berharap pandemi ini hilang supaya bisa kerja lancar lagi seperti dulu, karena bapak Heri merasa sudah terlanjur senang sama kerjaan itu. Dari kerjaan itu bapak Heri bisa menghidupi keluargaku dan bisa nabung buat masa depan.

Bapak Heri merasa pendapatan yang didapat saat ini sudah tidak menentu semenjak adanya pandemi COVID-19. Pendapat Bapak Heri sebagai bentuk eksplisit (**noema**) ini, disebabkan pendapatan yang diterima semakin menurun dan penghasilan istrinya juga hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (**noesis**) bahwa Bapak Heri tetap bersyukur dan berharap pandemi COVID-19 ini cepat berlalu dan bisa bekerja lancar seperti dulu lagi, karena beliau sudah terlanjur senang dengan pekerjaannya ini sehingga beliau dapat menghidupi keluarganya dan menabung untuk masa depan. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Heri adalah “aku merasa pendapatan yang aku dapat semakin menurun dan penghasilan istri juga hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, aku tetap bersyukur dan berharap pandemi COVID-19 ini cepat berlalu dan bisa bekerja lancar seperti dulu lagi, karena aku sudah terlanjur senang dengan pekerjaannya ini sehingga aku dapat menghidupi keluargaku dan menabung untuk masa depan.

1) Pendapatan Sebagai Bentuk Materi: Pemenuhan Kebutuhan Keluarga dan Tabungan Masa Depan

Bapak Heri selama ini tidak pernah mencatat pendapatan dan pengeluaran dari hasil beroperasi perhari. Beliau hanya menghitung biaya yang dikeluarkan pada hari itu untuk mengetahui pendapatan yang beliau dapatkan. Setelah mengetahui hasil yang beliau dapatkan, beliau menyisihkan hasil beroperasinya beliau perhari untuk biaya-biaya bus angkutan kota. Selain itu beliau juga menggunakan penghasilannya dari

beroperasi beliau perhari untuk menghidupi keluarganya. Selanjutnya, mengenai penghasilan yang beliau dapat dari profesi ini, beliau mengaku bahwa penghasilan yang beliau dapatkan tercukupi. Seperti yang Bapak Heri katakan: Dikutip dari halan 114-115.

“Alhamdulillah mbak.... Diterimo ae oleh piro-piroe, ancen keroso seh mbak bedone, nek sak durunge onok pandemi iku pendapatan seng tak terimo malah iso luweh-luweh mbak, dadi luwehan iku mau isok tak gawe nabung gawe kebutuhan mbisok, tapi saiki yo kadang luweh setitik kadang yo ngepas”.

Bapak Heri merasa bersyukur Alhamdulillah dapat berapapun tetap Beliau diterima, memang terasa perbedaannya kalau sebelum adanya pandemi pendapatan yang di terima Beliau bisa sampai lebih-lebih, dan dari lebih tersebut tadi bisa di buat nabung untuk kebutuhan kedepannya, tapi sekarang kadang dapat lebih sedikit kadang ya pas pasan.

Bapak Heri merasa bahwa tidak pernah mencatat pendapatannya yang didapat perhari tersebut. Pendapat Bapak Heri sebagai bentuk kesadaran ekplisit (**noema**) ini, disebabkan beliau hanya menghitung pendapatan yang beliau dapatkan dari beroperasi yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (**noesis**) bahwa beliau merasa tercukupi dengan pendapatan yang didapatnya, karena dapat menghidupi keluarganya. Pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Heri adalah “aku tidak pernah mencatat pendapatan yang aku dapatkan, aku hanya menghitungnya. Aku merasa tercukupi dengan pendapatan yang aku dapatkan karena dapat menghidupi keluargaku”.

2) Pendapatan Sebagai Bentuk Non Materi: Kepuasan Batin Dengan Membantu Penumpang Yang Membutuhkan Transportasi

Pengguna jasa bus angkutan kota di terminal Paciran ini mulai berkurang, hal ini dikarenakan terdapatnya pengaruh dari adanya pandemi COVID-19 sehingga mempengaruhi eksistensi angkutan kota. Saat ini pengguna jasa angkutan kota ini tidak seperti dulu yang mana sebelum adanya pandemi COVID-19 penumpangnya banyak dari kalangan pelajar atau mahasiswa yang ingin pergi ke kampus dan banyak juga dari masyarakat yang ingin pergi ke luar kota. Namun, sekarang hanya terdapat beberapa penumpang saja. Selanjutnya peneliti mencoba menggali lagi tentang perasaannya ketika mengantar para penumpangnya tersebut, berikut alasannya: Dikutip dari halaman 113-114.

“tapi gak popo mbak aku kerjo dadi sopir yo seneng-seneng ae mergo iso mbantu masyarakat seng mbutuhno kendaraan. Koyok anak kuliahan barang iku kan gak kabeh iso gowo kendaraane dewe. Masanono saiki penumpang maleh saitik tapi aku tetep seneng mbak mergo sek onok seng mbutuhno jasa angkutan kota nek masa pandemi giniki dan aku yo tetep kerjo koyok biasae sepenting ngehasilno duwek seng halal”.

Bapak Heri mengatakan bahwa Beliau tidak apa-apa bekerja menjadi sopir bus karena beliau merasa senang bisa membantu masyarakat yang membutuhkan kendaraannya. Seperti halnya anak kuliahan yang tidak semua membawa kendaraanya sendiri. Meskipun sekarang penumpang menjadi sedikit tapi Beliau tetap senang karena masih ada yang membutuhkan jasa angkutan kota di masa pendemi

seperti saat ini dan Beliau juga tetap bekerja seperti biasanya yang penting menghasilkan uang yang halal”.

Bapak Heri merasa bahwa penumpangnya saat ini mengalami penurunan seperti dari kalangan pelajar dan masyarakat yang mau keluar kota, tapi beliau tetap bahagia karena masih ada beberapa yang masih membutuhkan jasa angkutan kota ini. Pendapat Bapak Heri sebagai bentuk kesadaran eksplisit (noema) ini, disebabkan pengalamannya yang setiap hari selalu beroperasi untuk mengantar para penumpang, yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (noesis) bahwa Bapak Heri merasa bahagia dengan membantu masyarakat yang membutuhkan transportasi. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Heri adalah “aku merasa penumpangu saat ini menurun, tapi aku tetap merasa bahagia karena masih ada yang membutuhkan bus angkutan kota ini”.

b. Bapak Ainul Yaqin: Bertahan Karena Rasa Mencintai

Penggalian kesadaran yang kedua didapat dari informan Bapak Ainul Yaqin yang memiliki kepribadian yang sangat baik dan suka tersenyum, hal ini terlihat dari gaya bicaranya yang lembut dan sopan pada para penumpang dan para sopir lainnya dilapangan. Bapak Ainul Yaqin memiliki kepribadian yang mengagumkan dengan sikap tulus dan perhatian pada para penumpang dan para sopir lainnya.

Perubahan zaman telah membuat penumpang setiap hari semakin menurun disebabkan adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyerang di seluruh dunia hingga saat ini. Walaupun banyak rekan sopir bus

angkutan kota yang tidak beroperasi di masa pandemi COVID-19 karena sepi penumpang. Namun, hal ini tidak menjadikan Bapak Ainul Yaqin untuk meninggalkan profesinya. Dikutip dari halaman 124.

“Yo gak onok mbak yo wes mergo hobi karo wes rutinitas kerjoanku mbendinone, wes kadong nyaman mbak lek pek pindah iku yo bingung pek kerjo opo campur beradaptasine seng ewo mergo mulai ket awal mene”.

Bapak Ainul Yaqin tidak punya alasan lagi selain sudah menjadi hobi dan rutinitas pekerjaannya setiap hari. Beliau juga menambahkan bahwa sudah terlanjur merasa nyaman dengan pekerjaannya itu, sehingga beliau tidak punya niatan untuk beralih profesi, jika pun beliau ingin pindah itu sangat merepotkan bagi beliau karena harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dari awal lagi. Bertahun-tahun berprofesi sebagai sopir bus angkutan kota di terminal Paciran, Bapak Ainul Yaqin dulu pernah bekerja kepada orang lain, beliau tidak memiliki bus angkutan kota sendiri. Akhirnya pada tahun 2014 beliau memiliki angkutan kota itu sendiri, berikut ceritanya:

Dikutip dari halaman 121.

“hem.... Piye yo mbak lek di pikir-pikir yo pek piye mene, saiki bis angkutan kota iki wes gak serame koyok ndisek mene sakjeke enek pandemi COVID-19 iki. Padahal aku yo gek mari tuku bis iku paleng yo 8 tahunan. Ya pek piye mene rezekine wong gak no seng wero, padahal ndisek sak durunge onok COVID-19 iku ruame penumpang dan pendapatane yo lumayan tapi iku pas sek kerjo karo wong dan kadang-kadang yo oleh pendapatan luweh mbak. Tapi pas aku lagek nduwe bis dewe malah muncul pandemi iki hemmm....tuku bis iku yo mergo wes kerjonan bendino campur yo wes nyaman mbak dadi sopir bis iki”.

Bapak Ainul Yaqin menceritakan bahwa bus angkutan kota sekarang sudah tidak seramai seperti dulu lagi sejak adanya pandemi COVID-19 ini.

Padahal Beliau baru membeli bus angkutan kotanya sekitar 8 tahun lalu. Beliau menuturkan bahwa mau bagaimana lagi rezeki setiap orang tidak ada yang tahu. Padahal sebelum adanya pandemi COVID-19 itu ramai penumpang dan pendapatan yang diperoleh juga lumayan tapi itu waktu masih kerja sama orang dan kadang-kadang juga dapat pendapatan lebih. Tapi waktu beliau baru punya bus sendiri malah muncul pandemi COVID-19 seperti sekarang. Membeli bus itu juga karena sudah menjadi pekerjaan setiap hari dan juga sudah nyaman jadi sopir bus tersebut. Selanjutnya peneliti mencoba menggali kesadaran dari Bapak Ainul Yaqin mengenai alasan beliau tidak menjual angkutan kota itu, berikut penjelasannya: Dikutip dari halaman 122.

“yo gak tak dol mbak, mergo iku wes kerjonanku bendino lek tak dol terus aku kerjo nandi hehehe.... Wes kadong nyaman mbak dadi sek tetep tak pertahankan mbak”

Bapak Ainul Yaqin mengatakan bahwa angkutan tersebut tidak akan pernah Beliau jual, karena sudah menjadi pekerjaannya setiap hari kalau di jual beliau mau kerja di mana, Beliau juga nemuturkan bahwa sudah terlanjur nyaman dengan pekerjaannya tersebut jadi masih beliau pertahankan.

Bapak Ainul Yaqin merasa bahwa tidak ada alasan untuk beralih profesi. Pendapat Bapak Ainul Yaqin sebagai bentuk kesadaran eksplisit (noema) ini, disebabkan beliau baru dapat membeli angkutan kota tersebut dan malah terkendala pandemi COVID-19. Yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (**noesis**) bahwa tidak akan menjual angkutan kota karena beliau sudah terlanjut nyaman dengan profesinya. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Ainul Yaqin adalah “aku tidak memiliki

alasan untuk beralih profesi, aku baru dapat membeli angkutan kota ini sendiri dan tidak akan menjualnya karena aku mencintai profesiku”.

1) Pendapatan Sebagai Bentuk Non Materi: Kepuasan Batin Dengan Membantu Penumpang Yang Membutuhkan Transportasi

Pada umumnya, setiap usaha yang dijalankan seseorang tentu akan selalu identik dengan tujuan mendapatkan pendapatan yang besar. Berapapun hasilnya, pendapatan yang diterima tetap merupakan sesuatu yang menjadi tujuan, sebab tidak ada seorangpun yang menginginkan kerugian. Namun, dalam penelitian ini tidak semata-mata untuk mencari materi saja. Terdapat nilai kepuasan batin tersendiri yang diungkapkan oleh Bapak Ainul Yaqin dalam menjalankan profesinya ini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pengguna jasa bus angkutan kota di Terminal Paciran ini mulai berkurang yang dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang mempengaruhi eksistensi angkutan kota ini. Bapak Ainul Yaqin menjelaskan mengenai perasaan beliau selama mengantar para penumpang angkutan kota yang sudah tidak seperti dulu dan sudah tidak seramai dulu lagi, berikut ungkapannya: Dikutip dari halaman 125.

“Yo onok senenge yo onok sedehe pisan mbak....contohne kan gak kabeh uwong nduwe kendaraan pribadi mbak, dadi isok mbantu penumpang seng mbutuhno kendaraan iku mau. Nek sedehe iku yo mergo saiki penumpange sepi mbak mergo COVID-19 iku”

Bapak Ainul Yaqin mengatakan bahwa dari pekerjaan tersebut ada perasaan senang dan sedihnya juga. Contohnya tidak semua orang punya kendaraan pribadi, jadi Beliau bisa membantu para penumpang yang

membutuhkan kendaraannya tersebut. Sedangkan sedihnya karena sekarang penumpangnya sepi.

Bapak Ainul Yaqin merasa bahwa penumpangnya pada saat ini tidak seperti dulu lagi. Pendapat Bapak Ainul Yaqin sebagai bentuk kesadaran ekslisit (**noema**) ini, disebabkan pengalamannya yang masih beroperasi hingga saat ini, yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih mendalam (**noesis**) bahwa beliau merasa bahagia dengan membantu para penumpang yang membutuhkan transportasi. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Ainul Yaqin adalah “aku merasa para penumpang angkutan kota sudah tidak seperti dulu lagi, tetapi aku tetap merasa bahagia dengan membantu para penumpang yang membutuhkan transportasi”.

2) Pendapatan Sebagai Bentuk Spiritual: Rezeki Sudah Ada Yang Mengatur

Berbeda dengan peraturan tarif angkutan kota pada umumnya, selama beroperasi, Bapak Ainul Yaqin tidak pernah menerapkan tarif seperti tarif angkutan kota yang lain kepada para penumpang yang benar-benar membutuhkan transportasi tapi terkendala dengan masalah keuangan dengan tujuan kemanusiaan. Angkutan kota yang dijalankan oleh Bapak Ainul Yaqin ini memungkinkan bagi penumpangnya yang terkendala keuangan tersebut membayar dengan tarif “Fleksibel”. Namun, justru Bapak Ainul Yaqin masih dapat bertahan dengan profesinya ini. Bahkan terdapat para penumpang yang membayar tidak

sesuai dengan tarif yang ada dan menurut beliau setiap kalangan dan kemampuan penumpang berbeda-beda. Berikut penjelasannya: Dikutip dari halaman 120.

“Nek pikiran masalah wedi rugi seh onok mbak tapi gak nemen, pokok diniati kerjo pasti onok ae rezekine, lan buktine sampek saiki aku sek beroperasi terus. intinya rezeki itu sudah ada yang mengatur”

Bapak Ainul Yaqin mengatakan bahwa berfikir masalah takut rugi itu pasti ada tapi tidak berlebihan, yang penting niat kerja pasti ada aja rezekinya, dan buktinya Beliau sampai sekarang masih bisa beroperasi terus, Jadi intinya masalah rezeki Beliau percaya kalau itu sudah ada yang mengatur.

Bapak Ainul Yaqin merasa bahwa tarif angkutan kota yang diberikan kepada para penumpang yang terkendala masalah keuangan berupa fleksibel. Pendapat Bapak Ainul Yaqin sebagai bentuk kesadaran eksplisit (**noema**) ini, disebabkan pengalamannya yang tidak pernah memaksa penumpangnya untuk membayar sesuai tarif yang ada, karena kemampuan setiap orang berbeda-beda yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (**noesis**) bahwa beliau senang dengan membantu setiap penumpangnya, beliau percaya bahwa dengan membantu sesama akan diganti dengan rezeki yang lebih dari apa yang beliau berikan kepada orang lain, karena rezeki sudah ada yang mengatur. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Ainul Yaqin adalah “aku tidak pernah memaksa penumpang untuk membayar sesuai tarif angkutan kota pada umumnya, karena kemampuan setiap orang berbeda-

beda dan aku senang bisa membantu penumpang karena aku percaya rezeki sudah ada yang mengatur”.

c. Bapak Roziqin: Bertahan Karena Tidak Punya Modal Dan Tidak Memiliki Keahlian

Penggalian kesadaran selanjutnya didapat dari informan ketiga yaitu Bapak Roziqin yang memiliki kepribadian yang cukup tegas dan cuek, hal ini terlihat dari gaya bicaranya yang singkat pada para penumpang dan para sopir lainnya dilapangan. Beliau merupakan seorang ayah dari 2 anak perempuan yang diantaranya ada yang masih duduk di bangku sekolah tingkat dasar dan ada yang sudah duduk di bangku sekolah tingkat menengah.

Bapak Roziqin mengawali profesi sebagai sopir angkutan kota di terminal Paciran sejak 25 tahun yang lalu. Pada awal berprofesi sebagai sopir angkutan kota beliau sudah memiliki angkutan bus sendiri. Bapak Roziqin memiliki alasan memilih profesi sebagai sopir angkutan kota yaitu pada awalnya Beliau bekerja dikarenakan penghasilan dari profesi sopir angkutan kota di terminal Paciran pada saat itu cukup lumayan dan akses transportasi luar kota di Paciran jarang sekali atau hampir tidak ada.

Beliau menuturkan bahwa pekerjaan sebagai sopir angkutan kota tidak mudah. Semakin berkembangnya zaman, angkutan kota ini sudah mulai berkurang eksistensinya. Apalagi dengan adanya pandemi COVID-19 ini banyaknya penumpang yang beralih menggunakan transportasi pribadi. Bapak Roziqin merasa pendapatan yang beliau dapatkan tersebut itu masih tidak cukup, tapi menurut beliau hanya pekerjaan ini yang bisa beliau

lakukan, walaupun pendapatan saat ini semakin menurun Beliau masih dapat membiayai keluarganya. Bapak Roziqin memiliki keinginan untuk beralih dari profesi yang sudah digelutinya selama 25 tahun ini, seperti yang beliau katakan kepada peneliti: Dikutip dari halaman 134.

“asline aku yo nduwe keinginan beralih profesi mbak mergo pendapatan seng tak olehno selama iki sek kurang, opo mane pas wayae pandemi nginiki pendapatan seng tak olehno menurun drastis tapi aku pek pindah kerjo opo wong gak nduwe keahlian liyo karo modal yo gak nduwe mbak”.

Bapak Roziqin mengatakan bahwa sebenarnya beliau punya keinginan untuk beralih profesi karena pendapatan yang diperoleh selama ini masih kurang apalagi dengan munculnya pandemi COVID-19 pendapatan yang diperoleh menjadi turun drastis, tetapi beliau merasa bingung mau beralih profesi apa karena harus terkendala keahlian lain selain sebagai sopir bus dan terkendala modal.

Bapak Roziqin merasa bahwa adanya pandemi COVID-19 ini mempengaruhi berkurangnya eksistensi angkutan kota di terminal Paciran. Pendapatan Bapak Roziqin sebagai bentuk kesadaran eksplisit (**noema**) ini, disebabkan pendapatan yang semakin menurun, yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (**noesis**) bahwa Bapak Roziqin memiliki keinginan untuk beralih profesi. Namun, terkendala pada modal dan tidak memiliki keahlian lain. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Roziqin adalah “aku merasa pandemi COVID-19 ini mempengaruhi pendapatanku sehingga aku memiliki keinginan untuk beralih profesi, tetapi aku tidak memiliki keahlian lain dan modal”.

1) Pendapatan Sebagai Bentuk Materi: Pemenuhan Kebutuhan Keluarga dan Tabungan Masa Depan

Selama beroperasi, Bapak Roziqin tidak pernah mencatat pendapatan yang diperoleh dari profesinya sebagai sopir bus angkutan kota, karena menurut beliau, usaha beliau bukan merupakan usaha yang besar. Berikut pendapatan menurut Bapak Roziqin: Dikutip dari halaman 132.

“Gak mbak, masanono pendapatanku leren di bagi-bagi tapi wes gampang diileng karek di bagi 2 ngono ae dadi gak perlu tak catet, masanono bojoku yo ngono gak tau di catet pokok di teteni ngono ae entek piro karo untung piro”.

Bapak Roziqin mengatakan bahwa Beliau tidak pernah mencatat pendapatan yang di perolehnya. Walaupun pendapatan beliau masih harus di bagi-bagi. Menurut beliau hanya perlu di ingat dan tinggal di bagi 2 untuk biaya kondektur sehingga tidak perlu di catat, istri beliau juga melakukan hal yang sama yakni hanya di ingat habis berapa dan untung berapa itu aja.

Bapak Roziqin merasa bahwa tidak pernah mencatat pendapatan yang didapatnya. Pendapat Bapak Roziqin sebagai bentuk eksplisit (**noema**) ini, disebabkan hanya menghitung pendapatannya dengan cara membaginya menjadi dua untuk biaya kondektur pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (**noesis**) bahwa Bapak Roziqin membagi pendapatannya untuk, kondektur dan untuk keluarganya. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Roziqin adalah “aku tidak

pernah mencatat pendapatan yang aku dapatkan, aku hanya mengingat dan membaginya menjadi dua untuk kondektur.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendapatan merupakan penerimaan kas bruto dari manfaat ekonomi atas dasar kegiatan operasi bisnis selama tempo waktu tertentu yang dapat mengakibatkan peningkatan ekuitas, yang tidak berasal dari sumbangan investasi. Penjelasan tersebut hanya terbentuk dalam satu makna, yaitu sebagai materi. Penelitian ini ingin berusaha menemukan makna yang berbeda dan penjelasan tersebut, dari profesi yang dapat menghasilkan jasa di mana dari hasil pekerjaannya bisa dinikmati dan dirasakan oleh orang lain. Profesi tersebut yakni sopir bus angkutan kota, dalam penelitian ini peneliti mengambil angkutan kota yang berlokasi di terminal Paciran.

Melalui pendekatan fenomenologi transendental Hurssel ini, peneliti akhirnya dapat mencapai suatu kesimpulan tentang bagaimana pemaknaan pendapatan yang dilihat dari perspektif tiga sopir bus angkutan kota dimasa pandemi COVID-19. Makna pendapatan yang terdapat dalam setiap kehidupan informan yang berprofesi sebagai sopir ini digali dan ditafsirkan, sehingga menemukan titik terang yaitu terdapat beberapa kesadaran mengenai pendapatan terhadap profesi mereka.

Pertama, pendapatan dimaknai sebagai bentuk materi yaitu pemenuhan kebutuhan dan tabungan masa depan. Para informan tidak pernah mencatat pendapatan yang diperoleh dari profesinya sebagai sopir bus angkutan kota.

Bukan merupakan usaha yang besar sehingga para informan hanya menghitung biaya yang dikeluarkan pada hari itu untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh. Setelah mengetahui hasil yang didapat, para informan menyisihkan hasil beroperasinya perhari untuk biaya kendaraan dan biaya lain-lain dan sisanya untuk kebutuhan keluarga serta tidak lupa di tabung untuk masa depan.

Kedua, pendapatan dimaknai sebagai bentuk non materi yaitu kepuasan batin dengan membantu penumpang yang membutuhkan transportasi. pendapatan yang diterima tetap merupakan sesuatu yang menjadi tujuan. Namun, tidak semata-mata untuk mencari materi saja tapi terdapat juga nilai kepuasan batin tersendiri yang didapat oleh para informan. Adanya pandemi COVID-19 telah mempengaruhi eksistensi angkutan kota, sehingga penumpang yang didapat pun terus menurun. Namun, hal tersebut tidak membuat para informan untuk beralih profesi, mereka tetap merasa bahagia karena masih ada yang membutuhkan bus angkutan kota ini dan tetap merasa senang dengan membantu dan melayani para penumpang yang membutuhkan transportasi.

Ketiga, pendapatan dimaknai sebagai bentuk spiritual yaitu rezeki sudah ada yang mengatur. Saat memperoleh pendapatan, informan percaya bahwa pendapatan merupakan suatu rezeki yang berasal dari tuhan. Percaya akan rezeki yang berasal dari tuhan mengakibatkan informan tidak pernah mempermasalahkan besar kecilnya pendapatan yang didapatkan. Selain itu, informan juga optimis atas segala kemungkinan yang akan terjadi. Menerapkan tarif “fleksibel” kepada para penumpang yang benar-benar membutuhkan

transportasi tapi terkendala dengan masalah keuangan dengan tujuan kemanusiaan. Berbeda dengan peraturan tarif angkutan kota pada umumnya, selama beroperasi informan tidak pernah menerapkan tarif seperti tarif angkutan kota yang lain. Namun, justru masih dapat bertahan dengan profesinya ini dan dapat menghidupi keluarganya. Informan percaya bahwa akan ada rezeki yang lebih dari apa yang diberikan kepada orang lain karena rezeki sudah ada yang mengatur.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pengetahuan, terutama untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui keunikan lain yang terdapat dalam makna pendapatan dari profesi yang menghasilkan jasa lainnya di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini memang hanya difokuskan untuk melihat perspektif tentang “pendapatan” dari profesi sopir. Penelitian ini bersifat subyektif, sehingga penelitian ini masih bisa dikembangkan dari berbagai aspek. Pendekatan melalui profesi yang berbeda namun dekat dengan masyarakat yang masih melekatkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Pendekatan dengan metode penelitian yang berbeda juga dapat dikembangkan. Dengan pengembangan yang ada, diharapkan topik ini dapat semakin berkembang. Penelitian selanjutnya juga dapat melanjutkan keunikan profesi ini maupun profesi lainnya ditinjau dari segi hal perbandingan antara pendapatan dan kerugian. Atau juga bisa dengan pemilihan situasi dan kondisi yang berbeda yang dirasa perlu dilakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2016) *Pengantar fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Ajuna, L. H. and Amri, M. (2021) 'Women Workers and Their Economic Roles During Covid-19 Outbreak From an Islamic Perspective: a Case of Bentor Drivers in Gorontalo, Indonesia', *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 10(1), pp. 41–60. doi: 10.22373/share.v10i1.7582.
- Amrullah, M. A., Setyowati, S. and Supratno, H. (2019) 'Implementasi Manajemen Strategik di Sekolah Unggulan SMP Negeri 3 Tuban', *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), pp. 101–113. doi: 10.26740/jdmp.v3n2.p101-113.
- Antari, N. K. N. and Utama, M. S. (2019) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut', *E-Jurnal EP Unud*, 8(1), pp. 179–210. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/42871>.
- Arfiansyah, S. (2016) 'Eksplorasi Makna Partisipasi Masyarakat Dalam Penganggaran (Sebuah Studi Fenomenologi)', *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(4), pp. 261–271.
- Arifin, I. (2007) *Membuka cakrawala ekonomi*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Asiyah, Atmaja, A. W. T. and Herawati, N. T. (2017) 'Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja', *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), pp. 1–11.
- Asy'ari, M. A. (2017) 'Tafsir "Keuntungan" Bagi Petani Tembakau', *Jurnal PAMATOR*, 10(2), pp. 128–134.
- Candra, A. T. *et al.* (2020) 'Socialization of Increased Physical Fitness in the Covid Pandemic 19 Era', *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), pp. 20–24. doi: 10.36526/gandrung.v1i2.936.
- Curatman, A. (2010) *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Swagati Press.
- Dani, J. A. and Mediantara, Y. (2020) 'Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial', *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), pp. 94–102. doi: 10.30596/persepsi.v3i1.4510.
- Dewantari, D. P. D. *et al.* (2020) 'Accounting And Happiness :Revealing The Meaning Of Profit From The Perspective Of Business Actors', *PJAE: PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), pp. 49–57.
- Farid, M. *et al.* (2018) *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Fauzi, A. (2018) 'Perhitungan PSAK 23 (Pendapatan Operasional, Non Operasional) dan Pelaporan Keuangan Perusahaan Pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk', *Cakrawala Management Business Journal*, 1(1), pp. 102–118.
- Fitrah, M. and Luthfiyah (2018) *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gide, A. (2019) 'Rancangan Media Pembelanjaraan Interaktif Pendapatan nasional Di STMIK Stikom Indonesia', *Jurnal Bakti Saraswati*, 08(02), pp. 130–139.
- Hadiningtyas, R. (2021) 'The Legal Protection For Transport Passengers During The COVID-19 Pandemic', *JPH: Jurnal Pembaharuan Hukum*, 8(2), pp. 232–244. doi: 10.1016/j.tranpol.2020.09.009.
- Hasbiansyah, O. (2008) 'Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu

- Sosial dan Komunikasi', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), pp. 163–180. doi: 10.29313/mediator.v9i1.1146.
- IAI (2015) *Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 23 Tentang Pendapatan, Ikatan Akuntansi Indonesia*. Jakarta.
- Juliandi, A. and Manurung, S. (2014) *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Medan: Umsu Press.
- Kamayanti, A. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan, Yayasan rumah peneleh*. Jakarta.
- Kamayanti, A. (2020) *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Malang: Penerbit Peneleh.
- Kristanto, V. H. (2018) *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N. K. and Pangemanan, P. A. (2016) 'Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman', *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 12(2A), pp. 77–90. doi: 10.35791/agrsossek.12.2a.2016.12601.
- Kuswarno, E. (2009) *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya, Widya Padjadjaran*. Bandung.
- Latief, A. and Baihaqi (2020) 'Penciptaan Income Generating Bagi Kelompok Pembudidaya Ikan Air Tawar Di Kabupaten Aceh Tamiang', *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*, IV(2), pp. 64–67.
- Lubis, A. T. (2020) 'Distribusi Pendapatan Dalam Prespektif Islam', *JIBF: Journal Islamic Banking and Finance*, 1(I), pp. 53–67.
- Manggala, G. D. (2020) 'Analisis Perkembangan dan Proyeksi Perekonomian Indonesia Dari Tahun 2014 - 2020 Setelah Adanya Pandemi Corona', *JEBSIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), pp. 1–5.
- Mappigau, E. and Ferils, M. (2020) 'Tenaga Kerja, Modal Kerja Dan Teknologi Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nelayan Desa Bambu Kecamatan Mamuju', *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), pp. 194–206.
- Martani, D. (2017) 'Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1'. Jakarta: Salemba Empat, p. 204.
- Al Mukaromah, M., Yuliari, K. and Arifin, M. (2019) 'Dampak Keberadaan Transportasi On Line Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Transportasi Konvensional Di Kota Kediri', *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Kediri*, 2(2), pp. 168–181. doi: 10.30737/jimek.v2i2.548.
- Murdo, I. T. and Affan, J. (2020) 'Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dari Sisi Pendapatan Nasional Pendekatan Pengeluaran', *Jurnal Solusi*, 15(2), pp. 111–134. doi: 10.51277/keb.v15i2.73.
- Napitu, U., Corry and Matondang, M. K. (2021) 'Sosialisasi Pembatasan Pelaksanaan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro Di Kelurahan Bah Kapul', *Communnity Development Journal*, 2(2), pp. 232–241.
- Novitasari, D. and Fahlia (2021) 'Pengaruh Pelatihan Terhadap Kesejahteraan Lulusan Balai Latihan Kerja (BLK) Di Kabupaten Sumbawa', *Nusantara Journal of Economics (NJE)*, 03(1), pp. 39–49.
- Pratama, A. B. and Al-Afghan, M. M. (2020) 'Efektifitas Hukum Pemberlakuan Pp No 21 Tahun 2020 Di Pabuaran Mekar Kabupaten Bogor', *Yustisi : Jurnal Hukum & Hukum*

- Islam*, 7(1), pp. 13–18. doi: 10.32832/yustisi.v7i1.4695.
- Puspitaningtyas, Z., Toha, A. and Prakoso, A. (2018) ‘Understanding the concept of profit as an economic information instrument: disclosure of semantic meanings’, *Accounting and Financial Control*, 1(1), pp. 27–36. doi: 10.21511/afc.02(1).2018.03.
- Rahayu, S. *et al.* (2020) *Covid-19: The Nightmare Or Rainbow*. Yogyakarta: Mata Aksara.
- Rapini, T., Hartono, S. and Listyono Putro, R. (2019) ‘Makna Pendapatan Dalam Perspektif Pengrajin Kendang Di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo’, *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(2), pp. 84–93. Available at: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem>.
- Rimadani, I. A., Setiawan, A. R. and Asy’ari, M. A. (2018) ‘Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Aangkutan Umum Pedesaan’, *JRAAM: Journal of Research and Applications Accounting and Management*, 3(1), pp. 98–112. doi: 10.18382/jraam.v3i2.98.
- Rusiadi *et al.* (2020) ‘Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah)’, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(2), pp. 173–182.
- Ruslana, A., Trisiana, A. and Kencana, A. R. D. (2021) ‘Pemenuhan Hak Asasi Pada Saat Pandemi Covid’, *Jurnal Global Citizen: Jurnal ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), pp. 31–43.
- Sa’adah, L. and Umam, K. (2021) ‘Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Di Pasar Peterongan Jombang)’, *Economicus*, 15(1), pp. 13–23.
- Samsu, S. (2013) ‘Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada Pt. Misa Utara Manado’, *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), pp. 567–575. doi: 10.35794/emba.v1i3.1862.
- Sibuea, D. T. A. (2019) ‘Studi Karakteristik Pengguna Angkutan Umum Dalam Pemilihan Moda Transportasi’, *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan dan Sipil*, 5(2), pp. 64–72.
- Sudiyarti, N., Fitriyani, V. and Ayustina, N. (2019) ‘Pengaruh Dana KUR Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah di Desa Pukat Kecamatan Kabupaten Sumbawa’, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(3), pp. 262–270.
- Syauqi, A. (2020) ‘Jalan Panjang COVID19 (sebuah refleksi dikala wabah merajalela berdampak pada perekonomian)’, *JKUBS: Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), pp. 1–19.
- Triuwono, I. (2006) *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, H. (2013) *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*, Rajawali. Jakarta.
- Vitriyana, D. and Latifa, E. A. (2019) ‘Analisis Pemilihan Moda Transportasi Menuju Bandara Soekarno Hatta Menggunakan Mobil Penumpang Dan Kereta Api’, *Jurnal Poli-Teknologi*, 18(1), pp. 117–126. doi: 10.32722/pt.v18i1.1299.
- Wafirotn, K. Z. and Marsiwi, D. (2016) ‘Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo’, *Ekulibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 13(2), pp. 24–36. doi: 10.24269/ekulibrium.v10i1.46.
- Wiraharja, R. S. (2021) *Peranan Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Penanggulangan COVID-19*. Jakarta: Universitas katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wuryandini, A. R. and Pakaya, L. (2020) ‘The Meaning of Profit in Immigrant Java Perspective in Gorontalo’, *IJAFAP: International Journal Of Accounting & Finance in Asia*

Pasific, 3(1), pp. 18–26.

Yuningsih, A. (2018) 'Upah Minimum Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam', *Al-INTAJ: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2), pp. 277–291. Available at: <http://dx.doi.org/10.1053/j.gastro.2014.05.023><https://doi.org/10.1016/j.gie.2018.04.013><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29451164><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5838726><http://dx.doi.org/10.1016/j.gie.2013.07.022>.

Yusuf, M. (2014) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Zakiah, K. and Widiastuti, T. (2017) 'Peran Negara Dalam Distribusi Kekayaan (Perspektif Ekonomi Islam)', *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1), pp. 37–52.

